

SKRIPSI

**RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA GENERASI *SANDWICH*
DI KECAMATAN MATTIRO BULU BERDASARKAN SISTEM
KELUARGA AL-QUR'AN ZAINAB ALWANI**



OLEH

FITRAYANTI

NIM : 2220203874230041

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

**RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA GENERASI *SANDWICH*
DI KECAMATAN MATTIRO BULU BERDASARKAN SISTEM
KELUARGA AL-QUR'AN ZAINAB ALWANI**



OLEH

FITRAYANTI

NIM : 2220203874230041

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum(S.H.) pada
Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi
Sandwich di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan
Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani

Nama Mahasiswa : Fitrayanti

NIM : 220203874230041

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Nomor: 1717 Tahun 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rahmawati, M.Ag.

NIP : 19760901 200604 2 001

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dekan,



Dr. Budiman, S.Ag., M.HI.

NIP : 19730627 200312 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich*
di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem
Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani

Nama Mahasiswa : Fitrayanti

NIM : 2220203874230041

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Nomor: 1717 Tahun 2025
Tanggal Kelulusan : 24 Juni 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Prof. Dr. Rahmawati, M.Ag. (Ketua) (.....)

Prof. Dr. H. Sudirman. L, M.H (Anggota) (.....)

Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dekan,



Dr. Budiman, M.HI

NIP. 19730627 200312 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur’an Zainab Alwani” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan Kepada Nabi besar Baginda Rasulullah Muhammad saw. Penulis menghanturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada orang tua yang tiada putusnya selalu mendoakan. Penulis persembahkan buat kalian sebagai rasa syukur telah mendukung, mendokakan serta merawat penulis sepenuh hati.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Prof. Dr. Rahmawati M.Ag. selaku pembimbing utama yang senantiasa bersedia memberikan bantuan dan bimbingannya serta meluangkan waktunya kepada penulis, ucapkan banyak terima kasih yang tulus. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S. Ag., M. Pd., Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan menyediakan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sebagaimana yang di harapkan.
2. Bapak Dr. Budiman, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam beserta Sekertaris, Ketua Prodi dan staff atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi seluruh mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu hukum Islam.

3. Ibu Iin Mutmainnah, M.HI selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam atas masukan dan bimbingannya selama penulis di bangku perkuliahan hingga saat ini, dan telah menciptakan suasana pendidikan yang baik bagi seluruh mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang telah memberikan pengabdian terbaik dalam mendidik penulis selama proses pendidikan.
5. Staff administrasi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam serta staff akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
6. Kepala Camat Mattiro Bulu, KUA Kecamatan Mattiro Bulu beserta masyarakat yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama menjalani proses penelitian.
7. Untuk teman-teman saya yang mungkin tidak saya sebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan semangat dan support serta teman seperjuangan dari awal perkuliahan hingga akhir dan berjuang bersama-sama dalam studi di IAIN Parepare dan angkatan 2022 studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan bantuan baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan, semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebaikan dan kebijakan mereka sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sebagai manusia biasa tentunya tidak luput dari kesalahan termasuk dalam penyelesaian skripsi ini yang masih memiliki banyak kekurangan, Olehnya itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan selanjutnya.

Parepare 19 Mei 2026

Penulis,



FITRAYANTI

Nim: 2220203874230041



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Fitrayanti

Nim : 2220203874230041

Tempat/Tanggal lahir : Pinrang, 22 Oktober 2005

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Judul Skripsi : Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2026

Penulis,



FITRAYANTI

Nim: 2220203874230041

ABSTRAK

Fitrayanti; “*Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi Sandwich di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur’an Zainab Alwani*”.(dibimbing oleh Rahmawati)

Penelitian ini membahas konflik keluarga generasi *sandwich* dalam perspektif nilai-nilai sistem keluarga al-Qur’an pada pemikiran Zainab Alwani di Kecamatan Mattiro Bulu. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab konflik keluarga pada generasi *sandwich*, menganalisis resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* berdasarkan sistem keluarga al-Qur’an Zainab Alwani, serta mendeskripsikan dampak nilai-nilai sistem keluarga al-Qur’an Zainab Alwani terhadap keharmonisan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik pada keluarga generasi *sandwich* meliputi ketidakadilan dalam pembagian peran dan tanggung jawab keluarga, ketegangan peran (*role strain*) akibat menjalankan peran ganda sebagai *caregiver* dan pengelola rumah tangga, serta hambatan komunikasi dan kurangnya dukungan keluarga yang menyebabkan konflik terjadi terus berulang. Resolusi konflik melalui tetap menjalankan tanggung jawab keluarga, upaya menyampaikan pendapat, pengendalian diri, dan sikap memaafkan dengan penerapan nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, dan *al-‘afu* sebagai nilai yang paling dominan. Namun, nilai *syūrā*, *‘adl*, dan *musāwāh* belum diterapkan secara optimal, terutama dalam komunikasi dan pembagian tanggung jawab, sehingga konflik belum terselesaikan secara menyeluruh. Penerapan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur’an memiliki dampak yang berbeda terhadap keharmonisan keluarga. Nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, dan *al-‘afu* memberikan dampak positif dalam mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar, sedangkan belum optimalnya penerapan menyebabkan konflik pada beberapa keluarga hanya mereda sementara, berulang kembali, dan komunikasi menjadi terputus.

Kata kunci: Konflik keluarga, Generasi *Sandwich*, Resolusi konflik, Keharmonisan Keluarga, Zainab Alwani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teoretis.....	10
1. Teori Peran	10
2. Teori Konflik	13
3. Teori Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani.....	16
C. Kerangka Konseptual	31
D. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Faktor Penyebab Konflik yang Dialami oleh Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> di Kecamatan Mattiro Bulu	44
B. Resolusi Konflik yang Dilakukan Keluarga Generasi <i>Sandwich</i> berdasarkan Nilai-Nilai Sistem Keluarga Al-Qur'an dalam Pemikiran Zainab Alwani	57
C. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Sistem Keluarga Al-Qur'an dalam Pemikiran Zainab Alwani terhadap Keharmonisan Keluarga Generasi <i>sandwich</i> di Kecamatan Mattiro Bulu	79
BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VIII
BIOGRAFI PENULIS	XXIII

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Tabel	5
2	Kerangka Pikir	43
3	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Permohonan Izin Penelitian Fakultas	II
2	Rekomendasi Penelitian DPMPTSP	III
3	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	IV
4	Instrumen Penelitian	V
5	Surat Keterangan Wawancara	IX
6	Dokumentasi	XV
7	Biografi Penulis	XVII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (”).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
اِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudahal-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf **ي** bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah **ي** maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **لا** (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīzilālAl-Qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafẓlābi khusus al-sabab

9. Lafẓal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihAl-Qur ‘an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt..	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

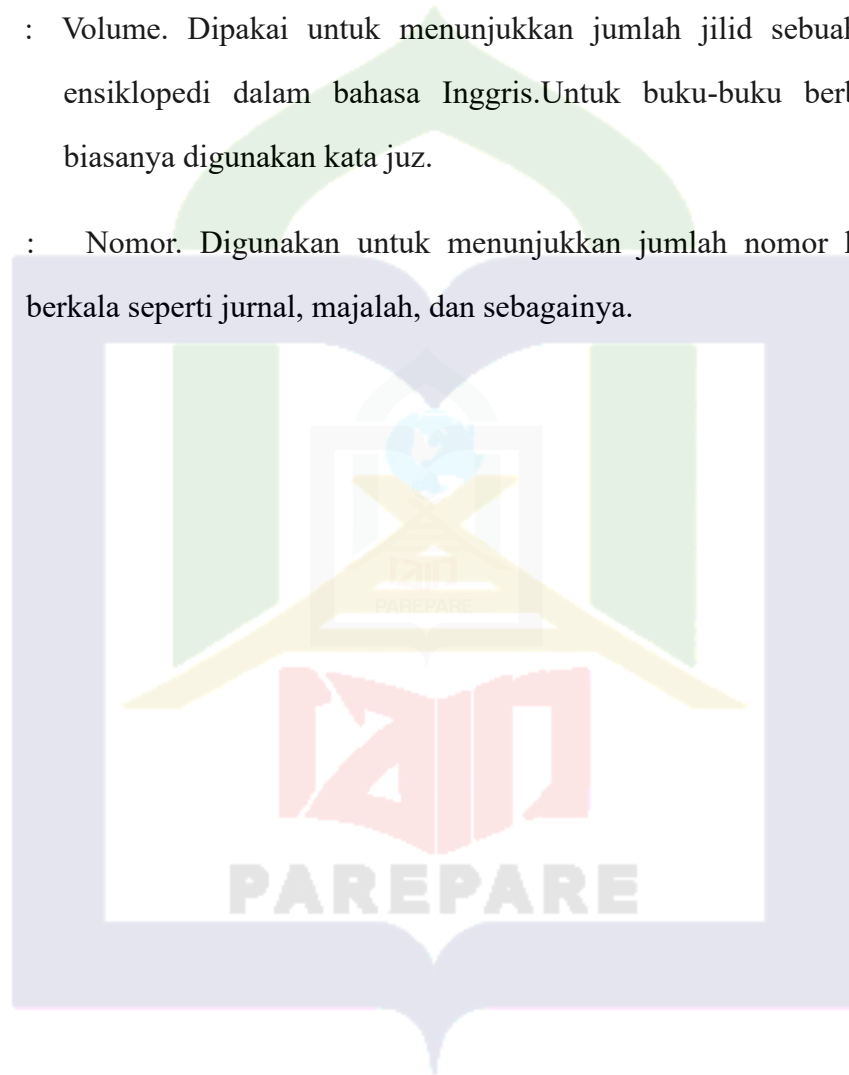
Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga harmonis merupakan keadaan yang didambakan oleh setiap anggota keluarga, karena keharmonisan menumbuhkan cinta, kedamaian, dan kasih sayang satu sama lain.¹ Namun kondisi tersebut tidak tercipta secara tiba-tiba, melainkan dibangun dari dasar hubungan yang kuat antara suami dan istri. Keduanya harus memahami bahwa menjaga keutuhan keluarga tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi tuntutan emosional dan dinamika yang timbul akibatnya.² Selain hubungan suami istri, kehadiran anggota keluarga dan saksi pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan lebih dari sekadar ikatan pribadi antara dua individu.

Pernikahan adalah sebuah komitmen yang membawa kewajiban dan makna sosial. Tugas dan kewajiban keluarga menjadi semakin kompleks di era modern. Terutama bagi keluarga generasi *sandwich*. Istilah generasi *sandwich* di perkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 untuk mendeskripsikan individu yang terejpit di antara dua tanggung jawab besar merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan memenuhi kebutuhan anak yang masih bergantung pada mereka.³ Istilah tersebut muncul ketika miller mengamati banyak perempuan berusia empat puluhan yang

¹ Al-Farisi, *et al.*, “Urgensi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6 no. 2 (2024), h.1206.

² Sudirman *et al.*, “Implikasi Tradisi Mappasiewa Ada’ terhadap Harmonisasi Rumah Tangga Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Di Segeri Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan,” *Al-Mizan (e-Journal)* 20, No. 2 (2024): 351–376. h.353.

³ Yusron Abda’u Ansya, *Generasi Sandwich: Tantangan Anak Generasi Z Dalam Menghadapi Orangtua Generasi Milenial*, ed. Tania Salsabila (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2026), h.9.

merawat orang tua berusia enam puluh tahun dan mengurus anak-anak merek, dari fenomena inilah istilah "generasi *sandwich*" berkembang.⁴

Islam mengajarkan umat muslim untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk penghormatan atas pengorbanan besar yang mereka lakukan sejak anak masih kecil.⁵ Ajaran ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ditegaskan secara jelas dalam al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Isra'/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ أَلْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”⁶

Ayat 23 Q.S. Al-Isra' menjelaskan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ini disebutkan secara langsung setelah perintah untuk beribadah kepada pencipta dan pemberi nikmat.⁷ Berdasarkan demikian, berbuat baik kepada orang tua bukan hanya sebatas sopan santun atau kewajiban semata, melainkan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. yang memiliki nilai ibadah. Perintah ini datang setelah kewajiban untuk menyembah Allah Swt., menegaskan bahwa berbakti kepada orang

⁴ Syufaat, *et al.*, “Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 167–182. h.169.

⁵ Muhammad Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir),” *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 9 (2023): 6946–6952. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, no.9 (2023) h. 6947.

⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).h.396.

⁷ Afifah, *et al.*, “Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1 no. 2 (2020): 17–35. h.1.

tua adalah amalan mulia. Tanggung jawab nafkah dan pemeliharaan keluarga telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya pada pasal 46 menyatakan bahwa.⁸

1. Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik.
2. Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka memerlukan bantuan.

Pasal 46 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan menegaskan bahwa kewajiban melakukan pemeliharaan orang tua merupakan tanggung jawab sehluruh anggota keluarga yang memiliki kemampuan. Kewajiban ini terutama berlaku bagi anak-anak yang sudah dewasa.⁹ Ketentuan tersebut mengonfirmasi adanya kewajiban moral dan sosial untuk merawat orang tua, baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup, maupun dukungan kepada keluarga sedarah dalam garis ke atas apabila mereka berada dalam kondisi tidak mampu mencari nafkah sendiri.

Kewajiban keluarga tidak selalu dapat dipenuhi secara seimbang karena tuntutan dan kebutuhan hidup yang terus meningkat, khususnya bagi generasi *sandwich*. Kewajiban finansial serta harapan sosial dan psikologis termasuk di antara tuntutan yang dihadapi oleh keluarga generasi *sandwich*.¹⁰ Fenomena generasi sandwich di Indonesia merupakan masalah signifikan yang perlu diteliti secara ilmiah karena secara langsung memengaruhi dinamika keluarga dan semakin umum terjadi. Survei nasional Litbang Kompas tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 67% penduduk usia produktif di Indonesia masuk dalam kategori generasi *sandwich*, dalam kondisi tersebut, mereka menanggung berbagai beban dan tanggung jawab keluarga, mulai dari urusan perawatan, kebutuhan makan, kesehatan, hingga pekerjaan rumah

⁸ Republik Indonesia, “Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.”

⁹ Fathanah and Rachmi, “Tanggung Jawab Anak Dalam Memelihara Orang Tua Terkait Ketentuan Pasal 46 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5 no. 2 (2020): 226–232., h.228.

¹⁰ Sari and Artha, “Fenomena Generasi Sandwich Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Babat Lamongan.”, *J+Plus Unesa: Jurnal Mahasiswa Luar Sekolah*, 14, no.1, (2025), h.77.

tangga.¹¹ Data ini diperkuat oleh laporan Antara News yang mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 71 juta orang di Indonesia yang berada dalam situasi serupa.¹² Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, merupakan kecamatan dengan sembilan desa dan luas wilayah sekitar 132,49 km². Populasi Kabupaten Pinrang pada tahun 2024 adalah 32.646 jiwa, dengan 11.216 keluarga, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu setelah wawancara awal peneliti dengan warga setempat, termasuk anggota keluarga dan generasi *sandwich*, menunjukkan bahwa terdapat 14 keluarga, yang tersebar di beberapa desa, dapat diklasifikasikan sebagai generasi *sandwich*.

No	Desa	Jumlah Keluarga Generasi <i>Sandwich</i>	Keterangan Konflik
1	Padaelo	7 Keluarga	2 Keluarga mengalami konflik
2	Padaidi	1 Keluarga	Tidak ditemukan konflik
3	Pananrang	1 Keluarga	Tidak ditemukan konflik
4	Marannu	2 Keluarga	Tidak ditemukan konflik
5	Manarang	2 Keluarga	1 keluarga mengalami konflik
6	Alitta	1 Keluarga	Tidak ditemukan konflik
	Jumlah	14 Keluarga	3 Keluarga mengalami konflik

Gambar 1.1 Tabel Data Keluarga Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu

¹¹ Rizal and Puspapertiwi, "Peran Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Untuk Menekan Jumlah Generasi *Sandwich* Di Indonesia," (COMPAS.com,2024).

¹² Taufiq and Lili "Generasi *Sandwich* Dan Jerat Kemiskinan Baru." (Antara News, 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya konflik nyata yang pernah terjadi. Sementara itu, Keluarga generasi *sandwich* lainnya di desa-desa tersebut yang tidak mengalami konflik juga menghadapi situasi yang serupa, termasuk tanggung jawab finansial, peran pengasuhan keluarga (*family caregiver*), dan tuntutan sosial yang dapat menimbulkan tekanan berlapis. Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ganda dan tuntutan yang kompleks dapat meningkatkan kemungkinan konflik di antara keluarga generasi *sandwich* lainnya di wilayah tersebut.

Realitas konflik yang ditemukan di Kecamatan Mattiro Bulu adanya tantangan nyata bagi keluarga generasi *sandwich*. Situasi ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga tersebut belum memiliki acuan yang jelas dalam menangani dan mengelola konflik. Pemikiran Zainab Alwani menguraikan kerangka sistem keluarga al-Qur'an yang bersandar pada nilai-nilai universal sebagai pedoman dalam membangun hubungan keluarga. Zainab menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang berfungsi menjaga hubungan antar manusia dan membentuk hubungan kekeluargaan yang kokoh dan sehat.¹³ Namun, kajian resolusi konflik pada keluarga generasi *sandwich* sejauh ini belum mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, khususnya melalui teori sistem keluarga al-Qur'an Zainab Alwani.

Kekosongan referensi ilmiah ini menunjukkan bahwa sebaagian besar penelitian mengenai generasi *sandwich* berfokus pada aspek ekonomi psikologis. Akibatnya, secara praktis keluarga akan kesulitan arah dalam mengelola konflik keluarga. Oleh karena itu, pengembangan mengenai resolusi konflik keluarga berdasarkan prinsip islam menjadi penting untuk menjawab kebutuhan nyata yang

¹³ Zainab Alwani, "The Qur ' Anic Model to Harmony in Family Relations," in *Change From Within: Diverse Perspectives on Domestic Violence in Muslim Community*, 1st ed. (Peacefulfamilies VA, 2007), 1–31. h.8.

dialami generasi *sandwich* dalam menghadapi persoalan keluarga. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menelaah resolusi konflik yang dilakukan oleh tiga keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu dengan menyoroti penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini di beri judul “Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga al-Qur'an Zainab Alwani”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor penyebab konflik yang dialami oleh keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu?
2. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* berdasarkan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani.
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani terhadap keharmonisan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab konflik keluarga yang dialami oleh keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.
2. Untuk menganalisis resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* berdasarkan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani terhadap keharmonisan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah

keilmuan di bidang hukum keluarga islam, khususnya terkait resolusi konflik pada keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi acuan bagi keluarga generasi *sandwich* lainnya dalam menjaga hubungan antaranggota keluarga, meminimalisir terjadinya konflik dan dalam menyikapi ketika terjadi konflik serupa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Meninjau penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Meninjau penelitian yang relevan dari berbagai sumber dapat membantu kita memahami perkembangan penelitian dan temuan saat ini serta mencegah replikasi penelitian sebelumnya.

Penelitian Azizah Dhiya Lestari berjudul “Problematika Generasi *Sandwich* dalam Keluarga Kelas Menengah Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dalam kelas menengah di Kecamatan Purbalingga menghadapi beban ganda berupa pemenuhan kebutuhan keluarga inti sekaligus pemberian dukungan kepada orang tua atau mertua. Tanggung jawab tersebut mencakup aspek finansial, pengasuhan, pembagian waktu, dan pengelolaan sumber daya yang terbatas, sehingga kerap kali menimbulkan tekanan emosional, dilema peran, serta keterbatasan dalam pengembangan.¹⁴ Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan persoalan yang sama, yaitu keluarga generasi *sandwich* dan beban ganda yang di emban. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi *sandwich* mengalami tekanan finansial, psikologis, serta dilema peran akibat tanggung jawab terhadap keluarga inti dan orang tua. Temuan ini relevan dalam konteks dalam penelitian ini, karena konflik yang muncul pada keluarga generasi

¹⁴ Azizah Dhiya Lestari, “Problematika Generasi *Sandwich* Dalam Keluarga Kelas Menengah Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025). h.85.

sandwich dalam penelitian ini berangkat dari kompleksitas tanggung jawab dan ketidakseimbangan tanggung jawab dan ketidakseimbangan peran. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada beban dan landasan normatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada resolusi konflik berdasarkan sistem keluarga al-Qur'an pada pemikiran Zainab Alwani.

Penelitian Asyifa Afifatur Rohmah berjudul “*Sandwich Generation* dalam Tinjauan al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim”. Hasil penelitian ini yaitu konsep generasi *sandwich* dalam perspektif Tafsir Maqasidi tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an. Diantaranya, Q.S. Al-Baqarah ayat yang menegaskan pentingnya memprioritaskan infak kepada generasi atas dan baawah yang membutuhkan. Q.S. Al-Baqarah ayat 83 menegaskan pentingnya berbuat baik. Sedangkan, QS. An-Nisa ayat 36 menyoroti kewajiban berlaku adil dan keharmonisan dengan dua generasi.¹⁵

Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada topik kajian. Yaitu sama-sama membahas fenomena generasi *sandwich* dan menggunakan pendekatan al-Qur'an sebagai landasan untuk memahami peran dan isu yang dihadapi oleh generasi *sandwich*, namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu mengkaji peran generasi *sandwich* dalam konteks al-Quran, dengan penekanan pada nilai-nilai maqashid dalam memenuhi tanggung jawab finansial dan merawat dua generasi, sedangkan penelitian ini akan meneliti faktor konflik yang muncul dalam keluarga akibat peran sebagai generasi *sandwich*, serta analisis peran nilai-nilai dalam sistem keluarga al-Qur'an Zainab Alwani pada resolusi konflik keluarga.

¹⁵ Asyifa Afifatur Rohmah, “*Sandwich Generation* Dalam Tinjauan Al-Qur'an (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), h.79.

Penelitian Sari dan Artha berjudul “Fenomena Generasi *Sandwich* dalam keharmonisan keluarga Di kecamatan Babat Lamongan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di Kecamatan Babat mengalami berbagai kesulitan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga karena peran ganda dan beban keuangan. Mereka meraskan tekanan dan kelelahan fisik disebabkan oleh tanggung jawab finansial terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketidakseimbangan peran dalam keluarga menyebabkan konflik, terutama antara generasi *sandwich* dan orang tua.¹⁶ Hubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada topik pembahasan yang sama-sama membahas mengenai dinamika hubungan keluarga pada generasi *sandwich*. Namun yang membedakan, penelitian terdahulu berfokus pada peran generasi *sandwich* dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga, khususnya yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi serta ketidakseimbangan pembagian peran di dalam rumah tangga. Sedangkan penelitian ini, menyoroti faktor penyebab konflik yang terjadi dalam keluarga generasi *sandwich* dan resolusinya.

B. Landasan Teoretis

1. Teori Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan yang dimilikinya. Menurut Ralph Linton dalam *the study of man* yang dikutip oleh Musyarani Usman dan Muhammad Arif Haris, peran adalah serangkaian hak, kewajiban, dan perilaku yang terkait dengan status sosial seseorang dengan masyarakat. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status

¹⁶ Sari and Artha, “Fenomena Generasi *Sandwich* Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Babat Lamongan.” *J+ Plus Unesa*, 14 no.1 (2025): 76-79, h.78.

atau fungsi sosialnya.¹⁷ Tekanan akibat tuntutan peran yang berbeda dapat menyebabkan ketegangan emosional. Dalam situasi seperti itu seseorang yang merasa kesulitan untuk menyeimbangkan dan memenuhi harapan tersebut dapat mengalami konflik dalam diri (*intrapersonal conflict*), situasi ini dihadapi saat individu menghadapi tuntutan yang bertentangan, sehingga menimbulkan perasaan tertekan, bingung, dan rasa bersalah karena merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.¹⁸ Situasi ini dapat menimbulkan konflik peran serta ketegangan psikologis, terutama ketika individu mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab dari masing-masing peran yang dimiliki.¹⁹

Konflik peran dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mampu atau tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, karena adanya tuntutan, standar, atau situasi tertentu yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut.²⁰ Kondisi ini memicu ketegangan peran (*role strain*) individu rentan mengalami stress, kelelahan fisik, dan penurunan efisiensi dalam menjalankan aktivitas harian. *role strain* atau ketegangan peran merupakan keadaan ketika seseorang mengalami tekanan karena harus menjalankan berbagai tuntutan peran yang dianggap berat atau sulit untuk dipenuhi secara bersamaan.²¹ Fenomena generasi *sandwich* terjadi ketika individu memikul tanggung jawab pengasuhan terhadap dua generasi sekaligus, yaitu anggota keluarga yang lebih muda dan lebih tua. Pengasuh keluarga tidak hanya berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya, tetapi juga anak yang memiliki tanggung jawab merawat orang

¹⁷ Utin Siti Candra Sari, *Body Image* (PT. Sahabat Alter Indonesia, n.d.), h.23.

¹⁸ Kesos and Denok, *Manajemen Konflik Teori Dan Praktik* (Cipta Media Nusantara, 2023), h.95.

¹⁹ Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasi Di Era Transformasi Sosio-Digital)*. h.101

²⁰ Khalil, Meilanny "Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial". h. 81

²¹ Lestari Sastra, *Laboratorium Seribu Tanya: Diandra Kreatif* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2025), h. 3.

tuanya. Kondisi tanggung jawab ganda berpotensi menimbulkan ketegangan peran pada pengasuh keluarga (*family caregiver*). Secara khusus, perempuan memiliki resiko lebih tinggi mengalami ketegangan peran, karena adanya tambahan peran pengasuhan di luar peran dan tanggung jawab pekerjaan domestik sehari-hari dalam keluarganya.²² Tanggung jawab pengasuhan keluarga (*family caregiver*) kerap dibebankan kepada perempuan karena adanya konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma gender, budaya patriarkal, serta pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang secara alami dianggap sebagai pengasuh keluarga.²³

b. Peran pada Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* menghadapi tanggung jawab ganda dalam struktur keluarga, yakni menjalankan peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya sekaligus anak yang bertanggung jawab merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Situasi generasi *sandwich* membuat pembagian tugas dalam keluarga harus dilakukan dengan baik, melibatkan kerja sama, serta penyesuaian dan kemampuan untuk beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perubahan kondisi secara terus menerus agar segala peran yang dijalankan dapat seimbang. Dalam situasi ini, perempuan sering kali menghadapi beban peran yang lebih kompleks. Di era globalisasi, perempuan tidak hanya menjalankan peran ganda, tetapi juga memiliki beberapa peran aktif, yaitu peran reproduksi, produksi dan peran sosial.²⁴ Peran reproduksi mencakup peran perempuan sebagai anak, ibu rumah tangga, pendamping suami, serta pendidik anak. Dalam peran ini, perempuan memiliki berbagai tanggung jawab dalam pekerjaan domestik. Seperti mengelola

²² Martina Sinta Kristanti, *Konsep Pengasuh Keluarga Dalam Perawatan Paliatif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024), h.41.

²³ Sihombing, "Peran Perempuan Dalam Merawat Lansia Demensia: Analisis Family Burden Di Wilayah Pasir Muncang," *Jurnal Kesehatan Elisabeth* 2, no. 1 (2025): 28–34. h. 31.

²⁴ Purba, Neila "Analisis Peran Ganda Perempuan Generasi *Sandwich* Pada Ruang Publik Dan Domestik Di Kabupaten Batubara" *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7, no.1 (2024) h. 149.

rumah tangga, menyiapkan makanan, mendampingi pasang, serta merawat anak dan orang tua. Peran reproduksi sangat kompleks karena perempuan tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi juga memikul tanggung jawab terhadap orang tua yang mulai mengalami keterbatasan fisik. Situasi ini menuntut perempuan untuk membagi waktu, energi, dan perhatian secara bersamaan sehingga beban peran yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat. Teori peran menjelaskan kondisi yang sering kali dialami oleh keluarga generasi *sandwich*, terutama berkaitan dengan peran yang mereka emban, di satu sisi berperan sebagai orang tua yang harus membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak tetapi di sisi lain berperan sebagai anak yang merawat orang tua. Dalam penelitian ini, teori peran digunakan untuk memahami dan menjelaskan kondisi generasi *sandwich* yang harus menjalankan beberapa tuntutan peran sekaligus dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketegangan peran karena individu harus menyesuaikan berbagai tuntutan dalam waktu yang bersamaan.

2. Teori Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik secara umum diartikan sebagai pertikaian atau pertentangan yang melibatkan dua orang atau lebih, yang menimbulkan keadaan tegang serta terkadang sulit untuk terkendalikan. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan dalam kebutuhan, kepentingan, dan pandangan di antara pihak yang bersangkutan, sehingga menimbulkan ketegangan yang berdampak pada pola interaksi di berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar individu, keluarga, tempat kerja, kelompok

masyarakat hingga antar komunitas.²⁵ Teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun dari beragam kepentingan.²⁶ Teori ini dikembangkan oleh Lewis A Coser pada tahun 1956. Pandangan Lewis A Coser dalam *sociology of conflict* yang dikutip oleh Puspita, konflik didefinisikan sebagai perjuangan yang terjadi terkait nilai-nilai, tuntutan status, kekuasaan, dan terbatasnya sumber daya. Ia menjelaskan bahwa persaingan atau ketegangan yang terjadi di antara individu maupun kelompok dianggap sebagai hal yang wajar karena setiap pihak berusaha untuk mengedepankan kepentingan masing-masing. Ketegangan tersebut muncul secara alami sebagai akibat dari perbedaan tujuan, kebutuhan, atau penguasaan terhadap sumber daya.²⁷

b. Penyebab konflik dalam Keluarga

Konflik cenderung berkembang di antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat, perbedaan dalam kepentingan atau tujuan menjadi sumber utama penyebab perselisihan, karena setiap individu berusaha mempertahankan pandangan dan keinginannya sendiri.

1) Kurangnya Kemampuan Berinteraksi antara Pribadi dalam Menanggulangi Masalah

Banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Keadaan ini berakar dari kurangnya pemahaman, kemampuan, dan kapasitas untuk beradaptasi dengan situasi baru. Setiap individu dalam kerap menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga proses penyesuaian terhadap situasi baru

²⁵ Yusup, Shoffa *Manajemen Konflik Dan Stress (Orientasi Dalam Organisasi)* (BuatBuku.com, 2021), h. 81

²⁶ Puspita, *Sociology of Conflict: Sosiologi Konflik* (EduGorilla Community Pvt. Ltd., 2025), h. 39.

²⁷ Ulfa, et al., *Psikologi Keluarga* (Banda Aceh: USK Press, 2025), h. 39.

menjadi terhambat. Hambatan-hambatan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk.²⁸

- a) Hambatan Komunikasi, yaitu saat anggota keluarga tidak dapat mengungkapkan atau menyampaikan emosi dan pikirannya dengan jelas kepada anggota keluarga lainnya. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam keluarga dalam mengatasi masalah.
- b) Hambatan dalam Keakraban atau Kedekatan Emosional, yang terlihat dari hubungan antaranggota keluarga yang kurang harmonis dan tidak terjalin secara erat.²⁹ Dalam situasi ini anggota keluarga tidak sering berkomunikasi secara langsung, jarang saling menceritakan pengalaman dan kurang waktu bersama, sehingga hubungan emosional diantara mereka menjadi kurang kuat.

2) Ego Manusia yang Tinggi

Kecenderungan egois dapat memicu perselisihan dengan orang-orang di sekitar kita. Pola pikir yang terlalu berfokus pada ego dapat menyebabkan seseorang mengabaikan masukan orang lain, mengejar kemenangan dengan segala cara, dan mengabaikan perasaan dan pandangan orang lain. Akibatnya, jika kecenderungan yang dipengaruhi ego ini tetap tidak terkendali, hal itu dapat merusak kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan dengan orang lain..³⁰

3) Adanya Sifat-Sifat Kepribadian yang Tidak Cocok

Ketidakcocokan kepribadian di antara anggota keluarga seringkali menjadi sumber utama perselisihan. Ketidakcocokan ini mencakup karakteristik seperti egois, keras kepala, ketidakpercayaan atau skeptisisme, rasa jengkel, dan upaya untuk merasionalisasi atau menyembunyikan kesalahan. Ketika karakteristik ini tetap ada

²⁸ Endang et al., *Pendidikan Karakter Di Era Generasi Alfa* (CV. AE Media Grafika.2026), h.169.

²⁹ Endang et al.,h. 170.

³⁰ Wardah Sahrani et al., “Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal,” *Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1857–1863.h. 1859.

dalam dinamika keluarga, hal itu dapat berkontribusi pada perselisihan keluarga dan berpotensi memicu terjadinya kekerasan.³¹

4) Kesalahpahaman

Kesalahpahaman sering kali muncul dari interpretasi yang salah terhadap pesan atau perilaku seseorang sejak awal. Salah satu jenis miskomunikasi terjadi ketika seseorang salah menilai motif orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan kecewa atau ragu, terutama ketika komunikasi tidak efisien dan tidak terbuka.³²

Lewis A. Coser menyatakan semakin erat suatu hubungan, semakin kuat pula rasa kasih sayang yang tumbuh di antara individu di dalamnya.³³ Kedekatan emosional ini sering kali menimbulkan kecenderungan untuk menekan perasaan marah atau ketidaksenangan demi menjaga keharmonisan hubungan. Namun, penekanan emosi tersebut tidak selalu berdampak positif. Namun demikian, menyembunyikan emosi ini belum tentu bermanfaat. Ketika perasaan tidak menyenangkan tetap tidak terungkap dan tidak terselesaikan, hal itu dapat meningkat menjadi perselisihan yang lebih besar dan dapat merusak hubungan. Dalam hubungan keluarga, kondisi ini muncul karena ikatan emosional yang terjalin di antara kerabat, bersama dengan beragam sudut pandang, minat, dan sifat karakter. Hubungan dekat seringkali berujung pada konflik, baik itu di antara pasangan, antara orang tua dan anak-anak mereka, atau di antara saudara kandung.³⁴

3. Teori Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani

³¹ Rahmad Agung et al., *Psikologi Keluarga* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025), h. 69.

³² Yudithia, et al., "Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Ekonomi Akibat Pinjaman Bank Emok Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Studi Kasus : Di Kampung Kebon Kelapa," *Jamparing* 3, no. 1 (2025): 604–614.h. 610

³³ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), h.50-51

³⁴ Sijabat, et al., "Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga Dalam Novel 00 . 00 Karya Ameylia Falensia : Pendekatan Sosiologi Sastra," *Jurnal Hasta Wijaya* 4, no. 2 (2024):, h.325.

a. Sistem Keluarga Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) oleh umat muslim tanpa sedikit pun keraguan di dalamnya.³⁵ Kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi hukum tetapi juga sebagai panduan moralitas, spiritualitas, dan interaksi sosial di berbagai aspek kehidupan manusia. Struktur keluarga yang diuraikan dalam Al-Qur'an mencerminkan cara hidup yang berlandaskan prinsip-prinsip *universal* ajaran Al-Qur'an.³⁶ Secara teoritik, pemikiran tentang sistem keluarga al-Qur'an ini berpijak pada konsep dasar *al-maqāṣid al-syarī'ah* bidang hukum keluarga islam pada prinsip (*ḥifẓ al-nasl*) atau pemeliharaan keturunan, prinsip ini menekankan bahwa pembentukankeluarga bertujuan menjaga kelangsungan keturunan sekaligus menjamin keberlanjutan kehidupan manusia di bumi.³⁷

Landasan pemikiran sistem keluarga al-Qur'an pertama kali muncul dari pemikiran Ibn 'Ashur melalui transformasi konsep *ḥifẓ al-nasl* ke dalam *maqāṣid al-aḥkām al-'aliyyah* (tujuan-tujuan hukum keluarga islam) yang berfungsi sebagai acuan ijtihad praktis yang kemudian menjadi pijakan bagi pemikir setelahnya dalam merespon isu-isu hukum keluarga kontemporer. Perkembangan wacana tersebut semakin kaya melalui kontribusi tokoh-tokoh seperti Jamal Al-din Atiyyah (*naḥwa raf'i al-maqāṣid al-syarī'ah*), Jasser 'Audah (*al-Ijtihad al-maqasidi min tasawwur al-usuli al-ijtihād al-maqāṣidī min taṣawwur al-uṣūlī ilā al-tanzīl al-'amalī*), 'Abd Al-Majid

³⁵ Suryadin, *et al.*, "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6," *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 103–113, h.103.

³⁶ Ratna Suraiya *et al.*, "Jurnal Bidang Hukum Islam Family Disharmony Due To Online Gambling in Sidoarjo District Perspective of Qur ' Anic Family System Theory," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 5, no. 3 (2024): 544–61, h.550

³⁷ Ratna Suraiya *et al.*, "Jurnal Bidang Hukum Islam Family Disharmony Due To Online Gambling in Sidoarjo District Perspective of Qur ' Anic Family System Theory" , *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 5, no. 3 (2024): 544–561, h.550.

Al-Najar (*al-maqāṣid al-syarī'ah bi ab'ād jadīdah*), dan Zainab Alwani.³⁸ Zainab Alwani, Ph.D., adalah seorang tokoh dan pemikir islam kontempore yang memiliki perhatian besar terhadap studi al-Qur'an, yurisprudensi islam, kajian perempuan, dan hukum keluarga. Ia tercatat sebagai Profesor Madya pertama Studi Islam di *Howard University School of Divinity (Husd)* sekaligus menjabat sebagai ketua Program Magister Seni (Studi Agama) di institusi tersebut. Riwayat pendidikannya Dimana ia menempuh sebagian masa sekolahnya di Mesir dan di Arab Saudi. Beliau mulai mendalami studi Islam secara serius di *Imam Mohammad Ibn Saud Islamic University* di Riyadh, Arab Saudi. Kemudian beliau meraih gelar master dalam bidang studi agama dari *Howard University School of Divinity* di Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar doctor dalam Ilmu Islam dan Yurisprudensi Islam dari *International Islam University Malaysia*. Zainab juga merupakan ahli hukum wanita pertama yang duduk di *dean Fiqh Council of North America*. Disertasi doktornya berfokus pada implementasi tujuan-tujuan luhur hukum Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) dalam ranah muslim Amerika.

Zainab dilahirkan di kota Bagdad Iraq pada tahun 1962 dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada Masyarakat. Ayahnya, Taha Jabir Al-Alwani, adalah seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang pemikiran Islam dan Studi al-Qur'an.³⁹ Pemikiran Zainab Alwani merujuk pada model resolusi konflik yang dijelaskan oleh Amr Abdalla dalam artikel prinsip-prinsip intervensi konflik *interpersonal* islam, yang memandang resolusi konflik sebagai perpaduan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan serta tradisional. Pemikiran Zainab Alwani merujuk pada model resolusi konflik yang dijelaskan oleh

³⁸ Suraiya et al. h.551.

³⁹ Mohammad Mamun, "Biography of Shaykha Dr. Zainab Alwani: A Trailblazer in Islamic Scholarship," 2024.

Amr Abdalla dalam artikel prinsip-prinsip intervensi konflik *interpersonal* islam, yang memandang resolusi konflik sebagai perpaduan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan serta tradisional. Namun Zainab Alwani melihat bahwa sepanjang Sejarah, islam hadir berdampingan dengan system nilai lain dan sebagian tradisi yang berkembang dianggap sebagai bagian dari ajaran islam, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip ketuhanan.⁴⁰ Oleh karena itu, Zainab Alwani menekankan bahwa sudah saatnya membangun budaya yang menghidupkan Kembali ajaran al-Qur'an dan mengikuti ajaran islam. Atas dasar tersebut, pemikiran Alwani berupaya menguraikan sebuah model yang didasarkan pada ajaran Islam dalam membangun hubungan yang positif dan damai, yang mengarah pada pembentukan budaya dan Masyarakat yang konstruktif. Model ini tidak bertujuan untuk mendefinisikan praktik budaya dan islam, melainkan berfokus pada pengembangan model yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan nabi dalam membangun keluarga.⁴¹

b) Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Keluarga

Zainab Alwani menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan ajarannya yang komprehensif memberikan perincian paling banyak untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga.⁴² Al-Qur'an memberikan penekanan khusus terhadap sejumlah nilai yang berfungsi menjaga hubungan antar manusia, terutama dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang kokoh dan sehat.⁴³ Ia menyatakan bahwa umat Islam dituntut untuk mengekspresikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut dengan cara terbaik yang mereka bisa, dalam semua aspek kehidupan. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut.

1) *Taqwā* (Ketaqwāan)

⁴⁰ Zainab Alwani, "The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations." h.4.

⁴¹ Zainab Alwani. h.6.

⁴² Alwani. "The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations" h.28

⁴³ Alwani. "The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations", h.8.

Dasar utama dalam membangun keluarga yang kokoh adalah dengan memiliki nilai taqwā dalam diri setiap individu, taqwā dalam konteks ini merujuk pada kesadaran akan keberadaan Allah swt. dan ketaatan terhadap perintahnya serta menjauhi larangan-nya. Zainab Alwani menyatakan bahwa untuk meminimalkan kemarahan dan kebencian, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan taqwā, yaitu kesadaran kepada Allah swt. serta penguatan sikap pengampunan. Melalui pendekatan ini, proses pemulihan hubungan diarahkan pada upaya untuk memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek positif yang masih terdapat dalam suatu hubungan seperti mengendalikan kemarahan agar tidak berkembang menjadi tindakan yang tidak adil, serta memperbanyak doa sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.⁴⁴ taqwā sebagai kesadaran penuh akan kewajiban Allah Swt. berarti menyadari bahwa segala tindakan mereka diawasi oleh Allah Swt. sehingga setiap langkah dan keputusan dalam keluarga selalu berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.⁴⁵

Hadirnya taqwā mendorong setiap anggota keluarga untuk berpedoman pada agama, oleh karena itu setiap keputusan yang diambil selalu dipertimbangkan dari sisi kebaikan dan keadilan. Dengan demikian dalam menjalankan peran apapun, ajaran agama menjadi acuan utamanya. Selain itu nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya keimanan yang kuat dalam keluarga. Keimanan yang berakar pada taqwā menjadi arah pegangan hidup yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga, serta menjadi acuan dalam menghadapi konflik internal secara bijaksana.⁴⁶ Adapun perintah untuk

⁴⁴ Zainab Alwani. h. 25.

⁴⁵ Nunung Witono, *Dasar-Dasar Fiqh Munakahat: Bekal Menuju Pernikahan Samawa* (yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2025), h. 93.

⁴⁶ Al-hilal Sigli, "Ketahanan Keluarga Sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera," *Jurnal Tahqiq* 19, no. 1 (2025): 107–13.h.110.

bertaqwā tercantum dalam Q.S. An-Nisa/4:1. Allah Swt. berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertaqwālah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwālah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁴⁷

Penafsiran Q.S. An-Nisa ayat 1, Al-Tabari. menjelaskan bahwa taqwā tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga dalam menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat.⁴⁸ Hal ini menunjukkan dimensi sosial dari taqwā yang sangat ditekankan. Dalam konteks hubungan keluarga, Al-Tabari menafsirkan bahwa wujud ketaqwāan bukan hanya pada penegakan keadilan dan hak, melainkan juga pada ikatan saling menyayangi yang mencegah mereka saling menzalimi.⁴⁹

2) *Ihsān* (Berbuat Baik)

Ihsān mengandung berbagai makna, seperti berbuat baik, memperbaiki, memperindah, memberi manfaat, serta menimbulkan kebahagiaan, dengan demikian, *Ihsān* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.⁵⁰ Zainab Alwani menjelaskan bahwa Al-

⁴⁷ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.”, h. 104.

⁴⁸ Deden Nur Zaman, “Esensi Taqwā Dalam Al-Qur’ an Dan Relasinya Dengan Kehidupan Beragama : Analisis Pendekatan Tasawuf Dan Sosiologi Agama,” *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).h.4591

⁴⁹ Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir Ath Thabari: Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al Qur’an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Jilid 6 (Pustaka Azzam, 2007).h.351.

⁵⁰ Kartika, *et al.*, “Aktualisasi Nilai-Nilai *Ihsān* Terhadap Orang Tua Dalam Tafsir Fii Zhilaalil Qur’an,” *At-Thullab Jurnal: Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2025): 397–411, h.402.

Qur'an secara jelas menguraikan kewajiban anak terhadap orang tuanya, yang dikenal dengan istilah *birr al-walidayn* atau *birr-walidayn Ihsān*.

Bakti anak kepada kedua orang tua dalam Islam diistilahkan dengan *birrul walidain* dan *Ihsān*. Dalam pengertiannya *birrul walidain* dan *Ihsān* adalah bersikap baik dan menghindar dari sikap jelek pada keduanya. Sikap baik ini merupakan suatu sikap yang dapat mendatangkan kesejukan hati, kebahagiaan, ketentraman dan tentunya keselamatan mulai hidup di dunia sampai akhirat. Sikap ini dapat mencakup tutur bahasa, kepatuhan, mendoakan kebaikan dan sikap lainnya yang mengarah pada tujuan hidup yang sebenarnya.⁵¹ Zainab Alwani menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara rinci telah menguraikan cara bersikap terhadap dan merawat orang tua. Konsep ini menjadi landasan utama dalam memahami nilai-nilai hubungan antara anak dan orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Luqman/31:14-15 Allah Swt. berfirman:H

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.(Wasiat Kami)“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepadaKu kamu kembali, lalu Aku beri tahu kamu apa yang biasa kamu kerjakan”.⁵²

Nilai *Ihsān* dalam konteks keluarga sangat memegang peranan penting, terutama dalam membina hubungan antara anak, orang tua dan kerabat. *Ihsān*

⁵¹ S Adam et al., *Akhlak Tasawuf* (Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2023), h.256.

⁵² Kementrian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” h. 593-594.

diwujudkan melalui tindakan berbuat baik dalam lingkungan keluarga, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi segala bentuk kebaikan yang mendukung keharmonisan dalam keluarga. Nilai *Ihsān* ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa/4:36 Allah swt. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.⁵³

Perintah berbuat baik (*Ihsān*) yang terperinci kepada berbagai kelompok manusia mulai dari orang tua, kerabat, hingga hamba sahaya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 36 ini, menegaskan bahwa cakupan *Ihsān* sangatlah luas, tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek interaksi sosial.

3) ‘*adl* (Keadilan)

Nilai Keadilan dalam membangun keluarga sangat penting agar tidak terjadi tindakan diskriminatif yang memicu konflik dan kekerasan hingga menghambat terwujudnya keluarga sakinah.⁵⁴ Zainab Alwani menegaskan bahwa ajaran Al-Qur’an mengenai relasi orang tua dan anak tidak hanya berbicara tentang kewajiban anak untuk berbakti, tetapi juga menekankan tanggung jawab orang tua dalam bersikap adil. Orang tua dituntut menjadi panutan bagi anak-anaknya melalui perilaku yang mencerminkan keadilan, kebenaran, kesabaran, kejujuran, sikap dapat dipercaya, serta nilai-nilai moral penting lainnya. Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, harus

⁵³ Kementrian Agama RI. h. 113-114.

⁵⁴ Rahmawati *et al.*, “Reviving Gender Awareness: Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan Dan Kesetaraan Gender.”h. 74.

diperlakukan secara sama dan adil, sebab keadilan menjadi sumber terciptanya kedamaian dan cinta dalam keluarga.⁵⁵ Dalam lingkungan keluarga, sikap adil memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antar anggota keluarga. Dengan menempatkan hak dan kewajiban secara adil tanpa keberpihakan, setiap individu dapat saling menghargai dan memahami, dimana sikap ini mendukung pengambilan keputusan yang berdasarkan nilai moral dan kepentingan bersama, sehingga membantu menciptakan keharmonisan dalam keluarga.⁵⁶

Keadilan menuntut setiap orang untuk menjalankan hak, dan kewajiban secara seimbang, tanpa perlakuan berbeda, dalam nilai ini, Al-Qur'an menegaskan agar orang-orang beriman menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah, bahkan jika hal itu menyangkut diri sendiri, orang tua, kerabat, orang kaya, atau orang miskin. Nilai keadilan berfungsi sebagai pondasi penting dalam memelihara keharmonisan dan keseimbangan antar anggota keluarga.⁵⁷ Hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa/4:135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadi lah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapak mu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (ke maslahatan) keduanya. Maka, jangan lah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (katakata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”.⁵⁸

Penafsiran Q.S. An-Nisa/4:135 dalam Tafsir Wajiz yang disusun oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan perintah untuk berlaku adil tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu seperti anak yatim dan perempuan sebagaimana

⁵⁵ Zainab Alwani, “The Qur ’ Anic Model to Harmony in Family Relations.” h. 26.

⁵⁶ Kusharyati, et al., “Manajemen Keluarga Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis” 7 , no. 1, (2024).h.100.

⁵⁷ Alwani, “The Qur ’ Anic Model to Harmony in Family Relations.” h.8.

⁵⁸ Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”, h.134.

disebut dalam ayat sebelumnya, tetapi diperluas kepada seluruh umat manusia. Keadilan harus ditegakkan dan kesaksian yang benar harus diberikan, baik terhadap diri sendiri, orang tua, maupun kerabat dekat. Keterikatan emosional atau status sosial seperti kekayaan dan kemiskinan tidak boleh menjadi pertimbangan yang menggeser keputusan dari prinsip keadilan, karena hanya Allah yang mengetahui kemaslahatan sebenarnya. Penyimpangan dari prinsip ini dianggap sebagai bentuk mengikuti hawa nafsu.⁵⁹

4) *Ṣabr* (Kesabaran)

Nilai Kesabaran didalam Al-Qur'an merupakan konsep yang memiliki makna sangat tinggi secara spiritual dan sosial, dan dianggap sebagai ibadah murni yang membantu manusia mencapai kesempurnaan kepribadian dan kemuliaan yang benar.⁶⁰ Dalam konteks keluarga, nilai kesabaran penting sebagai pengendali emosi dan sikap tenang dalam menghadapi perbedaan, tekanan, dan ujian hidup. Nilai kesabaran diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antaranggota keluarga yang dibangun melalui hubungan timbal balik serta kesediaan masing-masing pihak untuk menjaga penghormatan dan penghargaan dalam interaksi keluarga.⁶¹ Dengan menerapkan nilai sabar, anggota keluarga dapat menjaga stabilitas emosional, membangun ketahanan, meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat hubungan satu sama lain.⁶² Nilai sabar ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/02:153. Allah swt. berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

⁵⁹ Tim Penyusun, *Tafsir Wajiz*, ed. Tim Penyusun (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). h.270.

⁶⁰ Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah* 17, no. 2 (2020): 196–207, h. 206.

⁶¹ A Pandanwangi et al., *Kesehatan Mental E-Generation* (yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h.59.

⁶² Kusharyati, et al., "Manajemen Keluarga Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis.", h.103.

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.⁶³

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, makna “*ash-shabr* (sabar) mencakup berbagai sikap, yaitu sabar dalam menghadapi ejekan dan godaan, sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, sabar ketika menghadapi musibah, serta sabar dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Penegasan pada penutup ayat bahwa Allah swt. bersama orang-orang yang sabar menunjukkan bahwa siapa pun yang ingin keluar dari kesedihan, mengatasi kesulitan, atau berhasil dalam memperjuangkan kebenaran, harus senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap langkahnya. Dengan demikian, Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa akan memberikan pertolongan-Nya.”⁶⁴

5) *Al-‘afw*(Pemaafan)

Kata *Al-‘afw* dalam Al-Qur’an berarti pemaafan atau pengampunan, dan dalam konteks tertentu dapat pula diartikan sebagai kelapangan hati dan kebaikan yang diberikan dengan tulus.⁶⁵ Dalam lingkungan keluarga konsep *al-‘afw* sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga, karena memaafkan adalah cara yang dapat digunakan untuk meredakan perselisihan dan mengurangi ketegangan. Zainab Alwani menjelaskan bahwa Al-Qur’an menyediakan mekanisme untuk mengatur dan menyeimbangkan hubungan antarmanusia dengan menetapkan perilaku-perilaku yang menguntungkan hubungan. Salah satu di antaranya adalah sikap pemaaf, yang berperan penting dalam menjaga serta memperkuat hubungan.⁶⁶

Sifat pemaaf memungkinkan keluarga untuk terhindar dari perasaan benci dan dapat membuka komunikasi yang lebih baik. Nilai *al-‘afw*, diwujudkan melalui sikap

⁶³ Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” h.31.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).h.363.

⁶⁵ Sulaiman, *et al.*, “The Phenomenon of Literal Association in the Qur’ ā N,” *Al-Risalah* 4, no. 1 (2021): 1-23, h.20.

⁶⁶ Zainab Alwani, “The Qur’ Anic Model to Harmony in Family Relations.”h. 7.

saling mendukung, dimana masing-masing pihak saling mendukung untuk memaafkan dan memperbaiki apa yang salah dari perbuatan mereka, fokusnya untuk kebaikan dimasa datang bukan kesalahan dimasa lalu.⁶⁷ Nilai tentang *al- 'afw* di tegaskan dalam Q.S. An-Nur/24: 22 Allah swt. berfirman.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhiRYah di jalan Allah. Hendaklah mereka Pemaafan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶⁸

Penafsiran Q.S. An-Nur/24:22 dalam Tafsir Wajiz yang disusun oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa salah satu godaan setan adalah menjadikan seseorang enggan menolong sesama dengan mencari-cari dalih. Dalam hal ini, orang-orang beriman yang memiliki kelebihan dalam kesalehan, akhlak luhur, dan kelapangan rezeki dilarang bersumpah untuk menghentikan bantuan kepada kerabat, orang miskin, atau mereka yang berhiRYah di jalan Allah, semata-mata karena pernah disakiti atau dikecewakan. Sebaliknya, mereka dianjurkan untuk berbesar hati dengan tetap memberi bantuan, Pemaafan kesalahan, dan membuka lembaran baru dalam hubungan. Anjuran ini dikuatkan dengan pertanyaan tentang keinginan manusia untuk diampuni Allah, yang menyiratkan bahwa pengampunan terhadap sesama merupakan jalan untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari-Nya, karena Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang.⁶⁹

⁶⁷ Huda and Azizan, “Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Qur’an,” *Misykat* 5, no. 2 (2020): 1-34, h.13.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.” h.501.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Tafsir Wajiz*.h. 153.

6) *Musāwāh* (Kesetaraan)

Nilai *musāwāh* atau kesetaraan yaitu sebuah keadaan dimana masing-masing pihak tidak ada yang merasa lebih benar, lebih mulia, dan lebih terhormat.⁷⁰ Nilai ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah swt. dan yang membedakan hanyalah ketaqwāan. Dalam lingkungan keluarga, nilai *musāwāh* diwujudkan melalui perlakuan yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan yang mencakup hubungan saling membantu dan bekerja sama untuk membangun keluarga.⁷¹ Dalam konteks tersebut setiap anggota keluarga saling menghargai pendapat, saling membantu serta mendukung peran masing-masing. Nilai *Musāwāh* ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13 Allah swt. berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁷²

Dalam penafsiran Q.S. Al-Hujurat/49:13 pada Tafsir Wajiz yang disusun oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari satu asal usul, yaitu Adam dan Hawa, sehingga pada hakikatnya seluruh manusia memiliki derajat kemanusiaan yang setara tanpa membedakan. Kemudian, Allah sengaja menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka saling mengenal sehingga dapat saling membantu, bukan untuk saling mengolok-olok dan memusuhi. Kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan

⁷⁰ Huda and Azizan, “Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Qur’an,” h.14.

⁷¹ Alwani, “The Qur’anic Model to Harmony in Family Relations.” h. 11.

⁷² Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an6 Dan Terjemahnya.” h.755.

oleh faktor keturunan, kekayaan, atau kedudukan, melainkan oleh tingkat ketaqwāannya. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti terhadap segala hal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.⁷³

7) *Syūrā* (Musyawarah)

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan bersama yang didasarkan pada prinsip keadilan, keterbukaan, dan rasa saling menghormati. Zainab Alwani menjelaskan, bahwa Al-Quran mengutamakan solusi yang bersifat komunikatif atau lisan, seperti musyawarah, sebagai salah satu cara untuk memulihkan keharmonisan.⁷⁴ Dalam praktiknya musyawarah dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada lingkungan keluarga, musyawarah membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, karena setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Musyawarah yang baik adalah musyawarah yang dilakukan dengan niat baik, tanpa adanya unsur paksaan dari salah satu pihak dan prosesnya dilakukan secara jujur dan dapat membantu meredakan emosi, mencegah pertengkaran dan menjaga keharmonisan keluarga.⁷⁵ Prinsip musyawarah dalam Islam secara fundamental sejalan dengan negosiasi kolaboratif dalam ilmu psikologi yang tujuan utamanya bukan mencari pihak yang menang dan kalah tetapi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan (*win-win solution*).⁷⁶ Dalam proses musyawarah atau komunikasi, agama mengajarkan tuntunan dan tata cara mulai dari sikap batin dan kesediaan memberi maaf, kelemah lembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, hingga ketekunan dalam mendengarkan mitra musyawarah atau

⁷³ Tim Penyusun, *Tafsir Wajiz*.h.565

⁷⁴ Alwani, “*The Qur ’Anic Model to Harmony in Family Relations*.” h.19.

⁷⁵ Asman et al., *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025),h. 322.

⁷⁶ Asman et al., *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 257.

diskusi.⁷⁷ Nilai mengenai musyawarah ditegaskan dalam Q.S. Asy-Syūrā/42:38. Allah swt. berfirman.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”⁷⁸

Penafsiran Q.S. Asy-Syūrā/42:38. pada Tafsir Wajiz yang disusun oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan Ayat sebelumnya menjelaskan balasan kenikmatan akhirat bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Ayat ini kemudian menjelaskan bahwa kenikmatan akhirat yang lebih baik dan kekal itu juga diperuntukkan bagi orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka; orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan yang disampaikan melalui para rasul dan wahyu-nya, serta menegakkan salat sebagai kewajiban yang ditetapkan bagi mereka, sedangkan urusan duniawi dan kemaslahatan hidup mereka diputuskan melalui jalan musyawarah dan orang-orang yang menafkahkan sebagian rezeki baik harta maupun lainnya yang telah Kami anugerahkan kepada mereka, di jalan Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.⁷⁹ Teori sistem keluarga dalam al-Qur’an yang dikemukakan oleh Zainab Alwani menekankan pentingnya nilai-nilai al-Qur’an untuk menjaga hubungan antarmanusia, khususnya dalam konteks keluarga. Dalam situasi konflik, hubungan keluarga berpotensi mengalami ketegangan dan penurunan keharmonisan, sehingga penerapan nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk mempertahankan sekaligus memperkuat ikatan di antara anggota keluarga.

⁷⁷ Erina Mahfudz, “Konsepsi Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 3, no. 02 (2020): 39–55.h.45.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” h. 708-709.

⁷⁹ Tim Penyusun, *Tafsir Wajiz*.h.562.

Teori sistem keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini, yang melibatkan evaluasi setiap temuan melalui lensa prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam penelitian ini berfokus untuk menganalisis setiap pola perilaku, metode komunikasi, dan respons keluarga terhadap perselisihan dalam hal keselarasan dengan ajaran Al-Qur'an. Sehingga, pendekatan ini tidak hanya mengungkap faktor-faktor mendasar yang berkontribusi pada konflik tetapi juga menilai efek penerapan nilai-nilai ini terhadap keharmonisan keluarga. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang dalam teori sistem keluarga Al-Qur'an memberikan perspektif untuk memahami penyelesaian konflik yang muncul sekaligus menggambarkan situasi di mana nilai-nilai diterapkan atau tidak dalam keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Resolusi Konflik keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan sistem keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani” Agar pemahaman terhadap penelitian ini menjadi lebih jelas, perlu dilakukan penjelasan mengenai makna judul penelitian.

1. Resolusi Konflik

Resolusi dalam (KBBI) adalah putusan atau kebulatan terhadap permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat musyawarah, sidang, pernyataan tertulis, yang biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata konflik adalah percekocokan, perselisihan, ketegangan, atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Menurut para ahli yang mempelajari konflik, resolusi konflik dikenal sebagai "*conflict resolution*". Mindes mengemukakan bahwa penyelesaian konflik melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan individu lain. Menurut

shonk resolusi konflik merupakan proses, baik secara informal maupun formal, yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai penyelesaian damai atas suatu perselisihan.⁸⁰ Menurut Fisher, resolusi konflik berfokus pada mengidentifikasi akar penyebab konflik dan mencoba menjalin hubungan baru yang tahan lama di antara kelompok yang bertentangan.⁸¹ Penyelesaian konflik bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat sekaligus memulihkan hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati.

2. Keluarga

Keluarga merupakan komponen paling mendasar dari masyarakat, berfungsi sebagai lingkungan utama bagi perkembangan sosial manusia sejak usia dini hingga dewasa. Secara umum, keluarga adalah kelompok tempat tinggal yang terdiri dari beberapa generasi yang terhubung oleh garis keturunan laki-laki dan perempuan.⁸² Selain itu, keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, seperti ayah, ibu, dan terutama anak-anak. Menurut Olson, keluarga digambarkan sebagai jaringan yang terdiri dari orang-orang yang terhubung secara emosional dan fungsional serta saling memengaruhi dalam konteks hubungan jangka panjang.⁸³

3. Generasi *sandwich*

Generasi *sandwich* adalah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat pada tahun 1981. Konsep

⁸⁰ Penny Kurnia Putri, "Manajemen Konflik Dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian," *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 2, no. 1 (2022): 16–34, h. 17.

⁸¹ Solihin Adnan, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h.26.

⁸² Karwati *et al.*, *Pendidikan Keluarga* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), h.43.

⁸³ Netty herawati, *Harmoni Dalam Perbedaan: Pemberdayaan Psikologis Keluarga Dengan Anggota Berkebutuhan Khusus Dan Lansia* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), h.10.

ini menggambarkan sebuah generasi yang berada dalam posisi "terjepit" di antara dua tanggung jawab sekaligus, yaitu di satu sisi merawat orang tua yang sudah lanjut usia, dan di sisi lain harus mendukung anak-anak atau saudara kandung mereka sendiri yang masih membutuhkan bantuan, biasanya mereka yang berusia sekitar delapan belas tahun ke atas.⁸⁴ Dalam berbagai situasi, individu dalam generasi *sandwich* harus mendukung kebutuhan anggota keluarga yang bergantung pada mereka, sekaligus menyisihkan sumber daya untuk berbagai kebutuhan di masa depan.

Para pasangan menikah yang memikul tanggung jawab generasi *sandwich* tidak sepenuhnya bergantung pada pria untuk memenuhi kewajiban finansial mereka. Bahkan, perempuan seringkali memikul beban yang lebih berat dalam hal tugas rumah tangga, seperti merawat anak-anak, mengelola keuangan, dan mengatur pekerjaan rumah tangga. Mereka seringkali harus menyeimbangkan waktu mereka antara mendukung kebutuhan sehari-hari orang tua mereka, dan secara efektif bertindak sebagai pengasuh keluarga. (*family caregiver*). Berdasarkan *National Alliance for Caregiving and ARRP*, Sebagian besar perawatan keluarga didominasi oleh perempuan, yang berperan sebagai dukungan informal utama bagi kerabat yang menghadapi masalah kesehatan jangka panjang atau disabilitas, lansia, atau mereka yang mengalami penyakit mental.⁸⁵ Hal ini membuktikan bahwa tugas generasi *sandwich* dalam keluarga mereka tidak hanya mencakup unsur keuangan, tetapi juga sangat terkait dengan tingkat tanggung jawab rumah tangga dan peran pengasuhan yang mereka emban. Dari pemahaman ini, terdapat beberapa ciri yang terkait dengan generasi *sandwich*.⁸⁶

a. *The Traditional Sandwich Generation*

Kelompok ini, yang disebut sebagai generasi *sandwich*, terdiri dari individu-individu yang biasanya berusia 40 hingga 50 tahun. Mereka diapit antara tuntutan orang

⁸⁴ Khalil, Meilanny "Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial."h. 78.

⁸⁵ Sartika et al., *First Episode Psychosis Dalam Pandangan Caregiver*. h.37.

⁸⁶ Frassinetti et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2024), h.5.

tua lansia dan kebutuhan finansial anak-anak mereka.

b. The Club Sandwich Generation

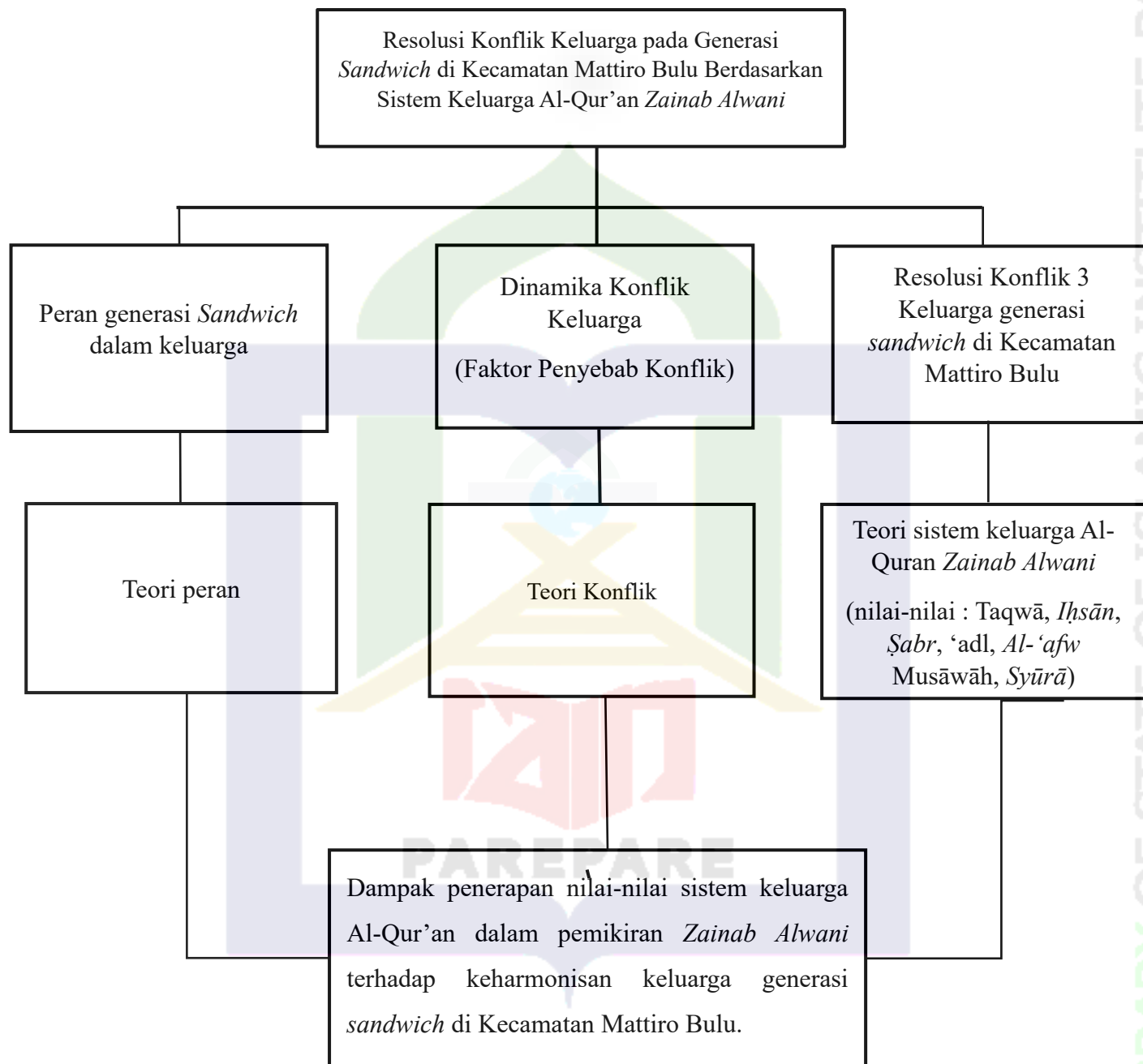
Kelompok ini mencakup generasi *sandwich* yang berusia antara 30 dan 60 tahun. Bagi mereka yang sudah menikah mereka bertanggung jawab pada orang tua, anak, cucu, atau kakek-nenek. Orang-orang dalam kelompok ini dituntut untuk memenuhi tuntutan generasi yang lebih tua.

5) The Open Faced Sandwich Generation

Kelompok ini mencakup semua individu yang terlibat dalam merawat orang lanjut usia, beserta mereka yang sudah menikah dan terus memberikan bantuan kepada orang tua dan saudara kandung mereka.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai ilustrasi urutan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan tujuan menganalisis “Resolusi konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu berdasarkan Sistem keluarga al-Qur’an”. Untuk mempermudah pemahaman, proses penelitian digambarkan menggunakan ilustrasi kerangka pikir berikut.



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian dipahami sebagai cara yang terstruktur dan sistematis dalam menggambarkan suatu fenomena melalui pemikiran yang cermat guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data dari situasi nyata. Sehingga dinamika konflik maupun resolusi konflik yang dialami keluarga generasi *sandwich* dapat dipahami secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menafsirkan temuan lapangan melalui teknik observasi, wawancara serta telaah dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha menggambarkan secara mendalam mengenai faktor, dan resolusi konflik keluarga berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dalam sistem keluarga menurut Zainab Alwani. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang merancang pertanyaan, berinteraksi dengan informan, menafsirkan data dan menyusun kesimpulan. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan akurat sehingga data yang dihasilkan dapat menggambarkan objek penelitian secara mendalam.⁸⁷

⁸⁷ Ardyan *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h.30.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mattiro Bulu, salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan Kecamatan Mattiro Bulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya fenomena generasi *sandwich* yang tersebar di beberapa desa dan realitas konflik yang ada. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dua desa yaitu Padaelo dan Manarang karena berdasarkan observasi dan wawancara awal ditemukan tiga keluarga yang pernah mengalami konflik nyata di desa tersebut sehingga relevan dengan fokus permasalahan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang ditetapkan untuk memperjelas arah kajian. Fokus dapat berupa satu domain tunggal maupun beberapa domain yang saling berkaitan dalam suatu situasi sosial.⁸⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis deskriptif pada:

1. Faktor penyebab konflik pada generasi *sandwich* dan anggota keluarga di Kecamatan Mattiro Bulu.
2. Resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* berdasarkan nilai-nilai sistem keluarga Al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani.
3. Dampak penerapan nilai-nilai sistem keluarga Al-Qur'an dalam pemikiran Zainab Alwani terhadap keharmonisan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, cet-5 (Bandung, 2023).h.274.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer diperoleh secara langsung dari informan utama, informan pendukung dan informan ahli untuk mendapatkan informasi yang jelas dan sesuai dengan fokus penelitian.

a. Informan Utama

Informan utama yaitu individu yang mengalami langsung situasi yang diteliti, yaitu generasi *sandwich* yang telah menikah dan menanggung tanggung jawab ganda, serta pernah mengalami konflik dengan anggota keluarga. Penelitian ini melibatkan 3 informan utama yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Generasi *sandwich* yang telah menikah
- 2) Berusia 19-50 tahun
- 3) Menanggung dan merawat orang tua atau anggota keluarga lain dan anak dalam satu waktu.
- 4) Pernah mengalami konflik keluarga
- 5) Menetap di Kecamatan Mattiro Bulu

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah individu yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai dinamika hubungan keluarga serta mengkonfirmasi kondisi yang terjadi. Informan pendukung yaitu anggota keluarga yang tinggal bersama, tidak mengalami konflik dan bersedia menjadi informan pendukung.

c. Informan ahli

Informan ahli dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai agama serta sebagai pihak yang memahami kondisi sosial religius

masyarakat setempat dan memiliki peran sebagai penasihat keluarga dalam pembinaan keagamaan sehingga dapat memberikan pandangan yang membantu memperkuat analisis melalui triangulasi sumber untuk menegaskan relevansi nilai-nilai al-Qur'an yang ditegaskan oleh Zainab Alwani sebagai pedoman moral dalam menyikapi konflik keluarga dalam penelitian ini informan ahlinya adalah penyuluh agama Islam KUA Kecamatan Mattiro Bulu.

2. Data Sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berfungsi sebagai data pelengkap dari data primer.⁸⁹ Sumber ini meliputi dokumen, buku-buku ilmiah, penelitian terdahulu, jurnal akademik serta literatur lain yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tujuan utama penelitian adalah memperoleh data, sehingga teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahap yang sangat penting. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan peneliti terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yang dimana peneliti hadir mengamati, mencatat dan memahami situasi dari informan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan informan.⁹⁰

⁸⁹ Ahmad, *et al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 64.

⁹⁰ Adiwijaya, *et al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 116.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan untuk memperoleh informasi dari informan. Proses wawancara akan dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* (Pengambilan sampel bertujuan), yang merupakan teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu.⁹¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian kualitatif merujuk pada pengumpulan dan analisis informasi yang terhimpun dalam bentuk dokumen. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber tertulis atau rekaman seperti buku harian, surat, catatan, atau dokumen resmi.⁹²

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah tingkat kesesuaian antara data yang dikumpulkan peneliti dengan fenomena atau kejadian sebenarnya pada objek penelitian, sehingga hasil yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁹³ Pada penelitian kualitatif, Uji keabsahan data meliputi:

⁹¹ Agustianti *et al.*, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makassar: Tohar Media, 2022), h. 80.

⁹² Muttaqin, *et al.*, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methods : Menyusun Metodologi Penelitian Yang Komprehensif* (Indramayu: PT Adab Indonesia, 2025), h.100.

⁹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).h. 83.

1. Uji *Credibility*

Uji *Credibility* (Kredibilitas) merupakan upaya untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Tujuan dari uji ini adalah memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak menimbulkan keraguan. Untuk mencapai kredibilitas, pada penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat dan memperkaya temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan informasi tambahan dari informan pendukung dan informan ahli.

b. Uji *Transferability*

Uji *transferability* dalam penelitian kualitatif yaitu menilai kemampuan hasil penelitian untuk "ditransfer" atau diaplikasikan dalam konteks lain selama ada kesamaan kondisi atau karakteristik relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan gambaran yang jelas tentang keluarga dan lingkungan penelitian agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain.

c. Uji (*Dependability*)

Uji *dependability* adalah pengujian hasil penelitian yang berfokus pada konsistensi peneliti dalam proses pengumpulan data. Uji ini juga menilai ketepatan peneliti dalam membentuk serta menggunakan konsep-konsep ketika melakukan interpretasi untuk kemudian menarik kesimpulan.

d. Uji (*Confirmability*)

Uji *Confirmability* atau kepastian dalam penelitian kualitatif merujuk pada

kriteria pemeriksaan yang dipilih oleh peneliti untuk mengonfirmasi hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* berarti menguji hubungan antara hasil penelitian dengan proses yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, data mentah, catatan wawancara, dan hasil analisis disimpan dalam arsip penelitian sehingga dapat ditelusuri kembali. Dengan cara ini, hubungan antara proses penelitian dan kesimpulan dapat diperiksa dan diverifikasi, sehingga penelitian memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono analisis data merupakan suatu proses sistematis untuk mencari dan mengatur data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, penguraian menjadi unit-unit terkecil, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola tertentu, menentukan data yang penting untuk dipelajari, serta merumuskan kesimpulan agar dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti maupun orang lain.⁹⁴

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan eksplorasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dicatat dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan berbagai macam dokumen, termasuk dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.h.320.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi tingkat kompleksitas dengan cara menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data juga dapat dianggap sebagai rangkuman, yaitu memilih hal-hal utama dalam pembahasan dan memusatkan perhatian pada aspek penting, sehingga data yang telah diperkecil memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mencari data berikutnya. Proses reduksi meliputi kegiatan seperti merangkum data, memberikan kode, mengidentifikasi pola atau tema, serta mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengatur informasi sedemikian rupa sehingga memudahkan pengambilan kesimpulan dan langkah selanjutnya. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk narasi teks seperti catatan lapangan, tabel, grafik, peta informasi, atau diagram.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha menafsirkan data yang dilakukan untuk mencapai pemahaman oleh peneliti. Proses ini melibatkan pemaknaan komponen data yang disajikan. Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kecamatan Mattiro Bulu maka peneliti akan menarik kesimpulan serta menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Konflik yang Dialami oleh Keluarga Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pertama kali bagi individu untuk belajar berinteraksi dan membangun hubungan sosial.⁹⁵ Dalam kehidupan keluarga, setiap anggota memiliki kebutuhan, peran, kepentingan, serta pandangan yang berbeda. Perbedaan tersebut dalam kondisi tertentu dapat memunculkan ketegangan yang kemudian berkembang menjadi konflik dalam hubungan keluarga. Lewis A. Coser yang menyatakan bahwa konflik sering kali muncul dari hubungan yang memiliki kedekatan emosional yang kuat.⁹⁶

Keterikatan dalam hubungan emosional antara suami dan istri, orang tua dan anak, antara saudara kandung, mertua dan menantu perlu di jaga dengan baik. Pemeliharaan hubungan tersebut penting agar ketika konflik muncul, permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara bijaksana. Jika konflik tidak dapat di atasi dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu rusaknya hubungan yang sebelumnya harmonis dan pada akhirnya dapat menyebabkan keretakan hubungan antar anggota keluarga.⁹⁷ Potensi konflik tersebut dapat menjadi lebih kompleks dalam keluarga yang didalamnya terdapat anggota keluarga yang berada pada posisi generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* merujuk pada individu dewasa yang harus menjalankan tanggung jawab pada dua generasi sekaligus, yaitu

⁹⁵ Yuslidar, Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Muslimah Bengkulu (CV Brimedia Global, 2020), h.3.

⁹⁶ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), h.50-51

⁹⁷ Salijah Hamid, “Resolusi Konflik Akibat Pernikahan Paksa Perspektif Hukum Nasional Dan Hukum Islam : Studi Di Lamata , Kabupaten Wajo” (IAIN Parepare, 2022). h.58.

merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan memenuhi kebutuhan anak yang masih bergantung.⁹⁸ Tanggung jawab ganda ini sering kali menimbulkan tekanan baik secara emosional maupun ekonomi karena individu harus menyeimbangkan berbagai tuntutan peran dalam waktu yang bersamaan. Dalam situasi tersebut, anggota keluarga yang merupakan generasi *sandwich* menjalankan berbagai peran, baik sebagai orang tua bagi anak-anak mereka maupun sebagai anak yang masih memiliki tanggung jawab terhadap orang tua. Tanggung jawab tersebut dapat berupa pemenuhan ekonomi, pemberian perhatian dan perawatan, serta dukungan emosional kepada anggota keluarga. Dalam praktiknya, peran-peran tersebut sering kali terbagi antara suami dan istri. Peran sebagai pencari nafkah umumnya lebih banyak dijalankan oleh laki-laki. Sedangkan dalam pengasuh utama keluarga (*Family Caregiver*), tuntutan peran domestik lebih banyak dijalankan oleh perempuan.⁹⁹ Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendidik bagi anak-anak dan merawat orang tua yang telah lanjut usia, tetapi juga turut terlibat dalam mengatur serta mengelola keuangan keluarga. Oleh karena itu, pada keluarga yang telah menikah kedua pasangan sebenarnya berada dalam posisi generasi *sandwich*, meskipun perempuan merasakan beban peran yang lebih besar karena harus menjalankan berbagai peran sekaligus.

Terkhusus di Kecamatan Mattiro Bulu yang memiliki beberapa keluarga generasi *sandwich* yang tersebar di beberapa desa terdapat tiga individu yang pernah mengalami konflik dengan anggota keluarga lainnya. Konflik tersebut muncul karena adanya tuntutan peran, yang dijalankan secara bersamaan, yaitu sebagai orang tua yang memenuhi kebutuhan anak, sekaligus sebagai anak yang masih memiliki kewajiban

⁹⁸ Ansyah, *Generasi Sandwich: Tantangan Anak Generasi Z Dalam Menghadapi Orangtua Generasi Milenial*.h.9.

⁹⁹ Rajagukguk et al., *First Episode Psychosis Dalam Pandangan Caregiver* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023), h.37.

membantu orang tua melalui dukungan ekonomi, bantuan fisik, serta perhatian emosional. Masing-masing keluarga informan memiliki kondisi yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai generasi *sandwich*. Perbedaan kondisi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta pembagian peran dalam keluarga. Dinamika tersebut memengaruhi pola hubungan dalam keluarga serta potensi munculnya konflik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan tersebut, konflik yang muncul pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diuraikan lebih lanjut berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh para informan.

a. Ketidakadilan dalam Pembagian Peran dan Tanggung jawab anggota keluarga

Konflik yang terjadi dalam keluarga generasi *sandwich* tidak hanya dipicu oleh banyaknya tuntutan peran, tetapi juga oleh ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab antaranggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam keluarga melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang adil agar hubungan keluarga tetap harmonis serta beban yang dihadapi tidak hanya ditanggung oleh satu pihak.¹⁰⁰ Ketimpangan ini terlihat dari kecenderungan bahwa tanggung jawab perawatan orang tua (*family Caregiver*) dan pemenuhan ekonomi terpusat pada satu pihak, sementara anggota keluarga lain yang diharapkan turut memikul tanggung jawab tersebut tidak terlibat. Ketimpangan yang ada dapat mengganggu integrasi, salah satu pihak merasa dibebani secara tidak adil dan merasa

¹⁰⁰ Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2025), h.150

tidak dihargai.¹⁰¹ Kondisi ini terjadi karena adanya anggapan bahwa sebagian keluarga tidak menjalankan kewajibannya.

1) Ketidakadilan Pembagian Peran Sebagai Anak dalam Pengasuhan dan Perawatan Orang Tua

Ketidakadilan dalam pembagian peran pengasuhan dalam merawat anggota keluarga (*family caregiver*) dapat menyebabkan ketegangan peran (*role strain*).¹⁰² Kondisi ini tidak hanya terlihat dari pembagian tugas yang tidak seimbang, tetapi juga dari perasaan individu yang harus menanggung beban lebih besar tanpa dukungan yang memadai dan tekanan yang terus berlangsung dapat berkembang menjadi *psychological distress*.¹⁰³ Kondisi tersebut membuat individu yang memikul tanggung jawab lebih besar rentan mengalami kelelahan fisik dan emosional, terutama ketika dukungan dari anggota keluarga lain tidak berjalan secara seimbang.

*“Kan ero anak buraneku de na melo baliwika majjampang, na ko iritai alenami ipojo ladda ko tomatoae, tuli icerita kanja 'na, nappa i bantu leng topa ko angka melo na alli. Makukue, malasa ni de na namelo lao cellengi, ko i suruh i lao cellengi micaimi je, ero kuccacangangi, biasa ko ku podangi kada bali-baliwiki majjampang apa iko sibawa benemu mega mua waktumu, de na siaga jamammu, tapi micai mi ko ipodang i, eromi napau kada iko memangmi wadding jampang i.”*¹⁰⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan anak RY yang menyaksikan langsung bahwa beban perawatan lansia sepenuhnya bertumpu pada ibunya. Hal ini sebagaimana di ungkapkan pada wawancara berikut dengan anak RY.

¹⁰¹ O Sukmana et al., *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, Dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025), h.82.

¹⁰² Minarti, Arfan Adinata, Hilmi Yumni, *Buku Monografi Peran Caregiver (Pengasuh Keluarga)* (Jakarta Barat: Optimal Untuk Negeri, 2025), h.10.

¹⁰³ Anindita Daksa Dharmmesti and Triana Kesuma Dewi, “Ketegangan Peran Terhadap Kualitas Hidup Dari Pengasuh Keluarga : A Literature Review,” 2024.

¹⁰⁴ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

“Sendiri ji memang, kadang datang i tanteku bantui tapikan jauh rumahnya, beda kampungki jadi sekali-kaliji saja datang, saya juga kuliah ka hari libur ji bisaka bantu jaga nenekku”¹⁰⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dialami RY disebabkan oleh pembagian tanggung jawab pengasuhan yang tidak seimbang dalam keluarga. Informan memiliki harapan adanya kerja sama antar saudara dalam merawat orang tua, namun kenyataannya tanggung jawab tersebut lebih banyak dijalankan secara sepihak. Kondisi ini menyebabkan informan menanggung beban pengasuhan yang lebih besar, sehingga memunculkan kelelahan fisik dan tekanan emosional.

Ketidakesesuaian antara harapan dan realitas tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan kecewa dan menurunkan kualitas dalam hubungan.¹⁰⁶ Perasaan tersebut juga muncul karena adanya harapan timbal balik dalam hubungan anak dan orang tua. Informan menilai bahwa kasih sayang dan perhatian yang sebelumnya diberikan oleh orang tua seharusnya dibalas secara bersama oleh seluruh anak. Ketika hal tersebut tidak terjadi, muncul penilaian bahwa saudara yang tidak terlibat telah mengabaikan tanggung jawabnya dalam keluarga.

Sementara itu, pada kasus informan WT, perasaan tidak adil tidak hanya bersumber dari kondisi saat ini, tetapi juga merupakan akumulasi pengalaman emosional masa lalu. Informan mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami perlakuan yang tidak setara dibanding-bandingkan dengan saudaranya, sehingga ketika di masa sekarang ia justru menjadi pihak yang menanggung tanggung jawab utama dalam merawat ayahnya, pengalaman tersebut kembali memunculkan luka batin. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh informan WT.

“Riolo pa na tuli ipasilaing-laingakka sibawa daengku, tuli napodakkakada ankana bolana daengmu iko degagapa, padahal iye mi na mabbola daekku

¹⁰⁵ Uti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 21 maret 2026.

¹⁰⁶ M Achmad Shiva’ul Haq Asjach, *Manajemen Konflik Rumah Tangga : Pendekatan Psikososial Dan Islami Terhadap Lima Puluh Sumber Ketegangan Dalam Pernikahan* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025), 139.

*nasaba alena bantui, ibalukang galung nappa yalliang bola, na iya sibawa lakkaikku pura yaleng galung na jamai tapi nala matoi pemaie cappana de na podakka, nalabbirang i tau laing e na anakna, ero paddiki atikku ko kuingngarrang i tappa pada sadding ko teaka jampangi nasaba alena lagi lammu nyawana kok iya, waktukku mapaddi de na bantuka sisengna malasa lari lao ko iya.*¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak selalu berdiri sendiri sebagai peristiwa yang terjadi saat ini, tetapi juga dipengaruhi oleh jejak relasi masa lalu yang belum terselesaikan. Dengan demikian, beban perawatan yang dijalankan oleh WT tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, karena disertai dengan perasaan tidak adil yang telah terakumulasi sebelumnya. Dalam perspektif teori konflik Lewis A. Coser, kondisi ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak hanya dipicu oleh perbedaan kepentingan, tetapi juga oleh kedekatan emosional antar anggota keluarga.¹⁰⁸ Semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar pula potensi konflik. Oleh karena itu, konflik yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga dengan dinamika hubungan emosional yang kompleks.

2) Ketidakadilan dalam Tuntutan Ekonomi berdasarkan Kondisi keluarga

Selain dalam aspek pengasuhan, ketidakadilan dalam keluarga juga muncul dalam bentuk ketimpangan kontribusi ekonomi antar anggota keluarga. Dalam keluarga generasi *sandwich*, tanggung jawab finansial tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga mencakup dukungan terhadap orang tua.¹⁰⁹ Ketika tanggung jawab tersebut lebih banyak ditanggung oleh satu pihak, kondisi ini memunculkan konflik yang bersumber dari rasa ketidakadilan. Hal ini terlihat pada pengalaman FS yang mengungkapkan bahwa kebutuhan finansial orang tua hanya

¹⁰⁷ Watti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 18 maret 2026.

¹⁰⁸ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), h.50-51

¹⁰⁹ Indah Puji Rahayu, "Penerimaan Diri Pada Generasi *Sandwich*" 2, no. 2 (2024).h.70.

ditanggung oleh suaminya, sementara anggota keluarga lain yang secara ekonomi mampu tidak turut berkontribusi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab ekonomi, yang kemudian menimbulkan anggapan bahwa beban keluarga tidak dibagi secara adil.

“karna saya juga rasa harusnya adeknya suami itu ikut bantu-bantuki. dia juga belum berkeluarga masih tinggal ji sama orang tua, padahal kerjani kenapa yang diberatkan suamiku ji saja”¹¹⁰

Hasil wawancara bersama FS menunjukkan bahwa perasaan tidak adil yang dialaminya muncul akibat tuntutan ekonomi. FS merasa tidak adil karena tuntutan finansial dari mertua hanya ditanggung oleh keluarganya, sementara anggota keluarga lain (adik ipar) yang secara ekonomi menurutnya mampu tidak turut berkontribusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konflik dalam aspek ekonomi tidak hanya dipicu oleh keterbatasan sumber daya, tetapi juga oleh ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab. Ketika individu merasa telah memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan anggota keluarga lain, maka muncul ketegangan yang berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu muncul akibat ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab, baik dalam aspek pengasuhan maupun ekonomi. Ketimpangan tersebut tidak hanya menimbulkan kelelahan dalam menjalankan peran, tetapi juga tekanan emosional yang memicu munculnya perasaan tidak adil, kekecewaan, dan kemarahan. Selain itu, konflik yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi saat ini, tetapi juga oleh pengalaman relasi masa lalu serta harapan terhadap keterlibatan anggota keluarga lain. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, konflik menjadi sulit dihindari.

¹¹⁰ Firsa, Wawancara di Manarang, Pada tanggal 19 maret 2026.

b. Ketegangan Peran dalam Menjalankan Tanggung Jawab Keluarga

Role strain atau ketegangan peran merupakan keadaan ketika seseorang mengalami tekanan karena harus menjalankan berbagai tuntutan peran yang dianggap berat atau sulit untuk di penuhi secara bersamaan.¹¹¹ Kondisi ini memicu benturan prioritas antar peran yang menyebabkan individu rentan mengalami stres, kelelahan fisik, hingga mengganggu kegiatan sehari-hari. Pada generasi *sandwich*, perempuan sering kali memikul tanggung jawab ganda sebagai pengasuh keluarga (*family caregiver*), di mana peran reproduksi (domestik) berhimpit dengan kewajiban merawat orang tua lansia. ketegangan peran tidak hanya muncul sebagai tuntutan aktivitas, tetapi juga sebagai konflik internal dalam diri individu. Kondisi ini terlihat pada pengalaman WT, yang tidak hanya mengalami kelelahan akibat pekerjaan domestik, tetapi juga kurang waktu istirahat karena harus berjaga di malam hari untuk merawat ayahnya. Gangguan waktu istirahat ini memperburuk kondisi fisik dan secara langsung memengaruhi kestabilan emosionalnya. Dalam situasi tersebut, tubuh tidak memiliki cukup waktu untuk pulih, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap stres dan reaksi emosional yang berlebihan. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh informan WT.

“Tattaki matekko, nasaba iye’ku mallalisu leng asso wanni jadi iccioki pa, ko dena iccioki gora leng i nangkalinga manang matu taue, mawatang apa denulle ko de nitaka apana gora leng i tu, ko mawanni de to nulle matinro, biasa moto tangnga banni meloni yesse’, meloni ilejja’ apa, biasa matokka micai ko matekkona ko asso i angka to ni melo ijaga i ko wanni de na matinro lattu subuh.”¹¹²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kelelahan fisik yang dialami WT berkembang menjadi ketegangan emosional yang memicu konflik interpersonal.

¹¹¹ Lestari Sastra, *Laboratorium Seribu Tanya: Diandra Kreatif* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2025), h. 3.

¹¹² Watti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 18 maret 2026.

Ketika individu berada dalam kondisi kelelahan yang tinggi, kapasitas untuk mengendalikan emosi menjadi menurun. Dalam teori *role strain*, tekanan psikologis muncul ketika seseorang harus menjalankan beberapa peran secara bersamaan dengan sumber daya yang terbatas. Peran sebagai pengasuh (*caregiver*), satu atau dua anggota saja, sementara yang lain tidak memiliki beban yang sebanding sehingga hal ini berisiko menciptakan kelelahan emosional, bahkan konflik.¹¹³ Hal ini menyebabkan respons terhadap situasi sehari-hari, termasuk permintaan dari orang tua, menjadi lebih sensitif dan reaktif. Akibatnya, interaksi yang seharusnya bersifat biasa dapat berkembang menjadi pertengkaran.

Pernyataan dari anggota keluarga lain yang tinggal serumah juga menunjukkan bahwa konflik tidak hanya bersumber dari individu yang mengalami kelelahan, tetapi juga dari ketidaksesuaian antara tuntutan dan pemahaman antar anggota keluarga. Orang tua yang membutuhkan perawatan sering kali tidak sepenuhnya memahami kondisi fisik dan emosional pengasuh, sehingga tetap memberikan tuntutan yang tinggi. Perbedaan kondisi ini memperkuat ketegangan peran karena individu tidak hanya menghadapi banyaknya tanggung jawab, tetapi juga tekanan dalam hubungan dengan anggota keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh saudara laki-laki dari WT.

*“Ambo to je merepe pammulai ero masalah e. de na mengerti kondisinna taue, nappana mo pura matu tauewe mappacing bola na surusi. Denisseng i ko matekko ki. yako matekkoni daengku biasatu tappa nacerini yako isuru leng i.”*¹¹⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelelahan fisik yang dialami WT pada akhirnya berpengaruh pada emosinya. Saat berada pada kondisi yang sangat lelah, ia

¹¹³ Netty herawati, *Harmoni Dalam Perbedaan: Pemberdayaan Psikologis Keluarga Dengan Anggota Berkebutuhan Khusus Dan Lansia*. h.105.

¹¹⁴ Yusrang, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 20 maret 2026.

menjadi sering meluapkan kemarahan yang kemudian memicu pertengkaran dengan ayahnya. Ketegangan peran yang dialami WT, di mana rasa lelah setelah menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan menjadi pengasuh keluarga (*family caregiver*) secara terus menerus pada akhirnya membuat WT sering kali kesulitan menjaga emosinya. Berdasarkan Hasil wawancara dengan WT menunjukkan kondisi yang serupa, yaitu menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus perawat orang tua, tanpa adanya pembagian tanggung jawab yang jelas. Kondisi tersebut menyebabkan kelelahan yang berulang, terganggunya waktu istirahat, serta tekanan emosional yang terus bertambah. Kondisi ini berisiko memicu ketegangan peran (*role strain*), karena adanya berbagai aktivitas yang harus dijalankan dalam waktu yang sama. Kondisi fisik yang lelah dapat menyebabkan konflik dalam diri yang kemudian dapat berkembang dan memicu pertengkaran dengan anggota keluarga. Ketegangan peran semakin berat ketika kurangnya dukungan dari anggota keluarga lain, sehingga mereka merasa harus menanggung tanggung jawab pengasuhan sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketegangan peran tidak berhenti pada individu, tetapi berkembang menjadi konflik dalam hubungan keluarga. Beban emosional yang dirasakan *caregiver* keluarga sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko depresi dan *burnout*, terutama jika dukungan sosial terbatas.¹¹⁵ Kelelahan yang tidak terkelola dengan baik menurunkan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, sehingga interaksi sehari-hari menjadi lebih rentan terhadap pertengkaran. Konflik yang terjadi merupakan bentuk dari tekanan peran yang berlangsung secara terus-menerus.

¹¹⁵ Netty herawati, *Harmoni Dalam Perbedaan: Pemberdayaan Psikologis Keluarga Dengan Anggota Berkebutuhan Khusus Dan Lansia*. h.114.

Dengan demikian, ketegangan peran dalam keluarga generasi *sandwich* tidak hanya menjadi persoalan mengenai banyaknya tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan belum seimbangnya penerapan nilai dalam relasi keluarga, yang pada akhirnya memicu konflik baik dalam diri individu maupun dalam hubungan antar anggota keluarga.

c. Hambatan Komunikasi dan Kurangnya Dukungan Keluarga

Konflik muncul ketika penyampaian keluhan untuk memperoleh bantuan tidak mendapatkan tanggapan yang baik, atau ketika anggota keluarga lain tidak turut serta dalam meringankan tanggung jawab keluarga. Kondisi ini terjadi pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu. Pada keluarga RY, konflik terjadi karena adanya hambatan komunikasi dengan saudara laki-lakinya mengenai tanggung merawat orang tua bersama. Saat RY mencoba menyampaikan keinginannya agar adanya pembagian tugas dalam menjaga orang tua, ia justru mendapat reaksi emosional dari saudaranya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi belum mengarah pada upaya saling memahami, sehingga menghambat tercapainya kesepahaman antar anggota keluarga. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh RY sebagai berikut.

“ko ipodangngi kada bali-baliwi ki, micai’mi. Nulle nasang i kada meloka suruh i biayai tomatoae”¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penolakan dan respons emosional dari pihak saudara yang menghambat komunikasi dan memperburuk situasi. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih serius hingga memicu perilaku agresif dalam bentuk ancaman kekerasan, sebagaimana di ungkapkan oleh RY.

¹¹⁶ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

“Angka biasa wattu mangngaru i melo ka na watta bangkung, jaji ku katanni limanna, micai tokka sitongangna tapi ku pikkiriki kada ko kuwai cakkalupa gai matu, jaji kupodangngi kada maringngerrakko”¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa konflik yang berawal dari hambatan komunikasi dan kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius, bahkan berpotensi membahayakan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi tidak hanya berhenti pada ketidaksepahaman, tetapi dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Pada informan RY, konflik bahkan mencapai tahap munculnya ancaman kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika komunikasi tidak mampu menjadi sarana penyelesaian masalah, maka justru berubah menjadi pemicu konflik yang semakin membesar. Dengan demikian, komunikasi dalam situasi ini tidak berfungsi sebagai alat penyelesaian, tetapi menjadi penyebab meningkatnya konflik.

Kondisi serupa juga dialami oleh FS, namun dalam konteks relasi dengan mertua. Hambatan komunikasi terlihat ketika FS berusaha menjelaskan keterbatasan ekonomi keluarga, namun tanggapan yang diterima justru berupa teguran dan kemarahan. Respons tersebut membuat proses penyampaian pendapat tidak berjalan dengan baik, sehingga FS merasa pendapat dan kondisinya tidak dipahami secara utuh oleh pihak keluarga.

“Mertua kan masih minta uang ke suami, kadang tidak tentu caranya minta uang biasa minta i diluar uang yang dikasih perbulan, biasa ta 1.000.000 sedangkan gajinya suamiku itu kalau di hitung dicukup cukupkan untuk bayar cicilan, apalagi anak masih kecil sekali, pernah ku kasi tau mertua ku tapi namanya juga orang tua, saya yang kembali di marahi.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa FS merasa kurang didengar dan sering disalahkan ketika menyampaikan pendapatnya terkait pengelolaan keuangan keluarga.

¹¹⁷ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

¹¹⁸ Firsa, Wawancara di Manarang, Pada tanggal 19 maret 2026.

Kondisi ini menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, karena pendapat yang disampaikan tidak diterima secara terbuka dan justru menimbulkan ketegangan antara anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY dan FS terlihat bahwa pelaksanaan tanggung jawab yang tidak diimbangi dengan adanya ruang diskusi yang sehat serta kurangnya sikap saling mendengar dari masing-masing pihak menjadi pemicu keretakan hubungan antaranggota keluarga. Tidak adanya keterbukaan dan kesediaan untuk saling mendengarkan membuat harapan menjadi tidak dapat tersampaikan dengan baik. Akibatnya masalah yang sama terus muncul karena tidak pernah benar-benar dibicarakan atau diselesaikan, sehingga pertengkaran pun cenderung berulang.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara, tetapi juga dengan kualitas hubungan antar anggota keluarga, termasuk keterbukaan, kesediaan untuk mendengar, dan posisi kuasa dalam interaksi. Ketidakefektifan komunikasi ini dapat menyebabkan keluarga kesulitan dalam menyelesaikan masalah.¹¹⁹ Ketika komunikasi didominasi oleh satu pihak atau direspons secara emosional, maka fungsi komunikasi sebagai sarana membangun pemahaman bersama menjadi tidak berjalan. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dari informan RY dan FS, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dalam keluarga generasi *sandwich* memiliki pola yang relatif serupa, yaitu tidak adanya ruang komunikasi yang terbuka, setara, dan responsif antar anggota keluarga. Komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, emosional, atau bahkan tidak terjadi sama sekali, sehingga kebutuhan dan harapan masing-masing pihak tidak tersampaikan dengan baik.

¹¹⁹ Endang et al., *Pendidikan Karakter Di Era Generasi Alfa* (CV. AE Media Grafika.2026), h.169.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kurangnya dukungan keluarga. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, maka pembagian tanggung jawab juga tidak terbentuk dengan jelas. Akibatnya, tanggung jawab keluarga cenderung terpusat pada satu individu, sementara anggota keluarga lain tidak terlibat karena tidak adanya kesepahaman yang dibangun melalui komunikasi. Hambatan komunikasi juga menyebabkan konflik dalam keluarga bersifat berulang dan tidak terselesaikan. Masalah yang sama terus muncul karena tidak pernah dibicarakan secara tuntas, sehingga ketegangan terus terakumulasi dan memicu pertengkaran yang berulang. Dengan demikian, komunikasi yang tidak efektif tidak hanya menjadi pemicu konflik, tetapi juga menjadi faktor yang mempertahankan konflik dalam jangka panjang. Dengan demikian, hambatan komunikasi dan kurangnya dukungan keluarga merupakan faktor yang tidak hanya memicu konflik, tetapi juga memperkuat dan memperpanjang konflik dalam keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.

B. Resolusi Konflik yang Dilakukan Keluarga Generasi *Sandwich* berdasarkan Nilai-Nilai Sistem Keluarga Al-Qur'an dalam Pemikiran Zainab Alwani

Proses resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu menunjukkan adanya perbedaan dalam cara merespons dan menyelesaikan konflik yang muncul. Perbedaan tersebut menunjukkan dinamika hubungan antaranggota keluarga sekaligus menunjukkan diterapkan atau belum terwujudnya nilai-nilai yang diuraikan Zainab Alwani saat terjadi konflik, serta dampak yang ditimbulkan terhadap hubungan keluarga dari sikap yang diambil.

Terkhusus keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu, hubungan antaranggota keluarga disertai oleh berbagai tuntutan dan tanggung jawab yang dijalankan secara bersamaan. Seseorang tidak hanya berperan sebagai orang tua bagi

anak-anaknya tetapi juga sebagai anak yang memiliki kewajiban untuk merawat dan memenuhi kebutuhan orang tuanya. Kondisi tersebut menciptakan dinamika hubungan yang rumit karena melibatkan berbagai kepentingan, harapan, serta keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Perbedaan kondisi ini turut membentuk pola hubungan yang tidak selalu berjalan seimbang, sehingga dalam situasi tertentu dapat memunculkan konflik dalam relasi keluarga. Dalam situasi tersebut, keberadaan nilai-nilai yang menjadi landasan moral dalam berinteraksi menjadi sangat penting, khususnya sebagai dasar dalam proses resolusi konflik. Pemikiran Zainab Alwani mengenai sistem keluarga dalam al-Qur'an dalam buku mengenai bab *the qur'anic model to harmony in family relation* menguraikan nilai-nilai seperti *taqwā*, *Ihsān*, *'adl*, *ṣabr*, *al-'afw*, *musāwāh*, dan *syūrā* sebagai pedoman moral dalam menjaga hubungan antar manusia sekaligus sebagai salah satu model dalam membangun keharmonisan keluarga. Menurut Zainab Alwani, Islam senantiasa menekankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi maupun dalam hubungan sosial.¹²⁰ Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari salah satunya yaitu ketika menghadapi konflik.

1. Tetap Menjalankan Tanggung Jawab Keluarga untuk Menjaga Hubungan

Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak serta merta menghentikan tanggung jawab dan kewajiban yang dijalankan. Kondisi ini berkaitan dengan adanya ikatan emosional dalam keluarga yang berperan untuk menjaga keberlangsungan relasi meskipun konflik terjadi. Sejalan dengan pemikiran Lewis A Coser yang menjelaskan bahwa semakin erat suatu hubungan maka semakin kuat pula rasa kasih sayang yang

¹²⁰ Zainab Alwani, "The Qur ' Anic Model to Harmony in Family Relations."h.9.

tumbuh di antara individu yang ada di dalamnya. Kedekatan emosional ini sering kali menimbulkan kecenderungan untuk menekan perasaan marah atau ketidaksenangan untuk menjaga keharmonisan hubungan.¹²¹ Pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu, kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab peran tetap dijalankan meski dalam situasi konflik. Karena adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan yang telah terjalin, kondisi ini tampak pada pengalaman informan dalam wawancara berikut.

*“De nangka ku masalah ko majampang tomatoe, ikhlas ka apana kadaka tanggung jawabku memang apana anak ka, tapi marommo mappikkiri toka kada harusna sibawaki majampang apana pada-padaki anak, tannia kada iya bawang, alena anak toi”*¹²²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan tetap melaksanakan tanggung jawabnya dalam merawat orang tua dengan ikhlas sebagai bagian dari perannya sebagai anak. Sikap ini mencerminkan penerapan nilai *Ihsān* (berbuat baik), karena tindakan merawat orang tua dilakukan sebagai bentuk kebaikan tanpa harus bergantung pada kondisi hubungan yang ideal dengan saudara informan dalam tanggung jawab tersebut. Selain itu, munculnya kesadaran bahwa bahwa haal tersebut adalah “tanggung jawab sebagai anak” menunjukkan adanya nilai *taqwā*, yaitu kesadaran untuk menjalankan kewajiban kepada orang tua sebagai bagian dari ajaran agama, yang dilakukan secara konsisten tanpa bergantung pada situasi atau kondisi hubungan yang sedang berlangsung dalam keluarga. Bakti anak kepada kedua orang tua dalam Islam diistilahkan dengan *birrul walidain* dan *Ihsān* adalah bersikap baik dan menghindari sikap jelek pada keduanya. Sikap ini dapat mencakup tutur bahasa, kepatuhan, dan mendoakan kebaikan.¹²³ Bentuk resolusi konflik yang dilakukan

¹²¹ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), h.50-51

¹²² Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

¹²³ Adam et al., *Akhlak Tasawuf*. 226.

informan terlihat melalui tindakan tetap menjalankan tanggung jawab merawat orang tua meskipun konflik dengan saudara masih berlangsung. Konflik tidak diselesaikan melalui pertentangan secara langsung, tetapi lebih banyak diredam dan dipendam demi menjaga hubungan keluarga agar tidak rusak. Pola ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* cenderung memilih mempertahankan keberlangsungan relasi dibanding memperbesar pertentangan dalam keluarga.

Sikap tetap bertahan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh rasa kasih sayang, tetapi juga oleh pemahaman bahwa merawat orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Sikap individu yang tetap menahan kemarahan dan menghindari konflik terbuka menunjukkan adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori Lewis A. Coser yang menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial yang memiliki kedekatan emosional kuat, individu cenderung mengendalikan konflik demi menjaga keberlangsungan hubungan tersebut.¹²⁴ Kondisi ini menyebabkan informan memilih mengalah dan tetap merawat orang tua meskipun diiringi rasa lelah, kecewa, dan merasa kurang mendapat bantuan dari saudara. Namun dibalik sikap tersebut, muncul pula rasa lelah serta harapan agar tanggung jawab tersebut dapat dipikul secara bersama dengan saudaranya yang menunjukkan bahwa nilai *'adl* (keadilan) dan *musāwāh* (kesetaraan) belum diterapkan. Ketidakhadiran nilai ini terlihat dari adanya ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab antar saudara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga lebih banyak ditekan agar hubungan keluarga tetap berjalan. Relasi antara anak dan orang tua masih terjaga, tetapi di sisi lain terdapat luka emosional dan rasa kecewa yang masih dirasakan oleh informan. Dengan demikian, penyelesaian konflik

¹²⁴ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), h.50-51

yang terjadi lebih bersifat fungsional, yaitu menjaga agar keluarga tetap berjalan, namun belum menyentuh pemulihan emosional secara menyeluruh. Kondisi serupa juga dialami oleh WT, yang menunjukkan tanggung jawab terhadap orang tua tetap dijalankan meskipun disertai kelelahan yang sesekali memicu luapan emosi, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut.

“Biasa matokka micai ko matekkona ko asso i angka to ni melo ijaga i ko wanni de na matinro lattu subuh. marommo aga mappangewang tu sibawa apana sembarang siseng napodakka melona aga na ba’ balok-balok, tapi kuanggap biasami nasaba marepe na napakkua, kucawa-cawaini je ko angka napau nasaba de na nulle marigaga”¹²⁵

Dari pernyataan WT, menunjukkan bahwa ia tetap menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh keluarga yaitu merawat ayahnya dalam berbagai kondisi, termasuk saat menghadapi keterbatasan fisik dan perilaku orang tuanya. Situasi tersebut tidak selalu mudah, sehingga dalam beberapa waktu muncul rasa lelah dan emosi. Meskipun demikian, WT tetap berusaha memahami kondisi orang tuanya dan melanjutkan tanggung jawab tersebut.

Upaya untuk tetap memahami kondisi orang tua mencerminkan nilai *ṣabr* (kesabaran) dan *Iḥsān* (berbuat baik), karena informan berusaha mengendalikan diri dan tetap menjalankan tanggung jawab dalam situasi yang sulit. Penerapan nilai *ṣabr* dan *Iḥsān* membantu meredam konflik. Namun, ketidakonsistenan dalam pengendalian emosi menunjukkan bahwa perasaan yang tidak diungkapkan cenderung tersimpan, sehingga dalam jangka waktu tertentu dapat berkembang menjadi akumulasi emosi negatif yang berpotensi memicu ketegangan dalam hubungan keluarga. Perilaku WT menunjukkan bahwa kesabaran yang dilakukan bukan berarti konflik telah hilang, tetapi lebih pada usaha menahan emosi demi mempertahankan hubungan keluarga. Informan memilih memahami kondisi orang tua karena merasa bahwa orang tua berada

¹²⁵ Watti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 18 maret 2026.

dalam kondisi yang lemah dan membutuhkan bantuan. Sikap ini memperlihatkan adanya tekanan emosional yang membuat informan tetap bertahan meskipun sering merasakan kelelahan dalam menjalani tanggung jawab sebagai pengasuh keluarga (*family caregiver*).

Selain dalam bentuk perawatan langsung terhadap orang tua, tanggung jawab keluarga juga diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan finansial. Kondisi ini terjadi pada informan FS yang tetap menjalankan kewajibannya meskipun kerap menerima respon berupa kemarahan dari mertua.

“Tetapi kuusahakan bilang bagaimana biar cukup itu uang e, cuma kalau ku hitung na tidak cukup lagi selama satu bulan itu uang dipake untuk kebutuhannya anakku, tetap harus ku kasi tau walaupun sudahnya itu di kasi tau begitu namarah-marahi ka lagi”¹²⁶

Pernyataan FS menunjukkan bahwa informan tetap berupaya memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Tindakan tersebut mencerminkan penerapan nilai *Ihsān*, karena tetap berusaha memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Selain itu, upaya untuk menyampaikan kondisi keuangan menunjukkan adanya nilai *syūrā* (musyawarah), karena terdapat usaha untuk membuka komunikasi terkait kondisi yang dihadapi. Namun respon kemarahan dari pihak mertua menunjukkan bahwa nilai *syūrā* belum berjalan secara optimal, karena komunikasi tidak menghasilkan pemahaman bersama.

Bentuk resolusi konflik yang dilakukan FS terlihat melalui usaha membicarakan kondisi ekonomi keluarga secara terbuka kepada mertua. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak sepenuhnya dipendam, tetapi dicoba diselesaikan melalui komunikasi. Namun, komunikasi tersebut belum menghasilkan penyelesaian yang efektif karena masih direspon dengan kemarahan oleh pihak mertua. Informan

¹²⁶ Firsā, Wawancara di Manarang, Pada tanggal 19 maret 2026.

sebenarnya berusaha membangun pemahaman bersama, tetapi tekanan ekonomi dan ekspektasi keluarga menyebabkan komunikasi menjadi tidak seimbang. Akibatnya, konflik tetap berlangsung dan hanya mereda sementara tanpa penyelesaian yang benar-benar tuntas.

Penerapan nilai *Ihsān* dan upaya *syūrā* membantu menjaga keberlangsungan hubungan dan membuka ruang komunikasi. Namun kegagalan dalam mewujudkan *syūrā* yang efektif menyebabkan ketidaksepahaman antara informan dengan mertua. Hal ini terjadi karena pihak mertua merespon dengan kemarahan.

Al-Quran adalah kitab Allah swt. yang mewajibkan anak berbakti kepada kedua orang tua. Orang tua dalam pandangan Islam adalah anggota keluarga yang memiliki jasa besar dalam membesarkan, mendidik, dan merawat jasmani dan rohani anak dari kecil hingga besar.¹²⁷ Besarnya jasa pada orang tua diabadikan dalam al-Qur'an dalam Q.S. Al-Ahqaf/ 6:15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”¹²⁸

¹²⁷ Adam et al., *Akhlaq Tasawuf*. 225.

¹²⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” h.736.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu cenderung tetap mengutamakan pemenuhan tanggung jawab terhadap orang tua, baik dalam bentuk perawatan fisik maupun dukungan finansial, hal ini menunjukkan diterapkannya nilai *Ihsān* dan *taqwā* sebagai dasar dalam mempertahankan hubungan melalui pelaksanaan tanggung jawab.

Secara umum, pola penyelesaian konflik pada generasi *sandwich* cenderung dilakukan dengan cara mempertahankan hubungan keluarga melalui pelaksanaan tanggung jawab, meskipun masih terdapat perasaan yang belum terselesaikan. Informan lebih memilih menahan emosi, mengalah, atau tetap menjalankan kewajiban dibanding memutus hubungan dengan keluarga. Nilai yang paling dominan diterapkan dalam keluarga generasi *sandwich* adalah *Ihsān*, *taqwā*, dan *ṣabr*; karena nilai-nilai tersebut mendorong informan untuk tetap menjalankan kewajiban kepada orang tua. Namun nilai *‘adl* dan *musāwāh* masih belum berjalan optimal, terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Ketidakhadiran nilai tersebut menyebabkan beban terpusat pada satu pihak dan memunculkan rasa tidak adil serta tekanan emosional. Sikap tetap menjalankan tanggung jawab kepada orang tua mencerminkan penerapan nilai *Ihsān* (berbuat baik) dalam *birrul walidayn*, yaitu berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Dalam al-Qur’an Al-Karim *birrul walidayn* semakna dengan istilah *Ihsān* (*wa bi al-walidain al-Ihsāna*). Dengan demikian *wa bi al-walidain al-Ihsāna* berarti berbuat *Ihsān* (berbuat baik) kepada orang tua. Hal itu dilakukan dengan cara menyelesaikan kewajiban sebagai anak terhadap kedua orang tuanya, baik secara moral maupun secara spiritual sesuai syariat.¹²⁹

¹²⁹ al-jurjani, *Yang Bangkrut Dan Yang Untung Di Alam Kubur* (Yogyakarta: Safirah, n.d.), h.92.

Ketika informan tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak di tengah konflik, tekanan dan kelelahan, hal ini tidak hanya menunjukkan sikap berbuat baik (*Ihsān*) tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa kewajiban tersebut merupakan perintah dari Allah swt. Kesadaran inilah yang dapat dipahami sebagai bentuk hadirnya nilai (*taqwā*) dalam diri informan, yang mendorong diri mereka untuk tetap menjalankan kewajiban kepada orang tua meskipun dalam kondisi yang tidak mudah. Dengan demikian, bentuk resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu cenderung dilakukan melalui upaya mempertahankan hubungan keluarga dengan tetap menjalankan tanggung jawab kepada orang tua, baik dalam bentuk perawatan maupun pemenuhan kebutuhan finansial.

Konflik dalam keluarga dihadapi dengan sikap mengalah, menahan emosi, tetap berbuat baik, serta menjaga komunikasi agar hubungan keluarga tetap terjalin. Pola resolusi konflik tersebut menunjukkan penerapan nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, dan *syūrā* dalam kehidupan keluarga. Namun, belum optimalnya penerapan nilai *‘adl* dan *musāwāh* dalam pembagian peran dan tanggung jawab menyebabkan konflik belum terselesaikan secara menyeluruh, sehingga masih menimbulkan tekanan emosional dan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga.

2. Upaya Menyampaikan Pendapat dan Kondisi Keluarga

komunikasi yang terbuka penting untuk menjaga ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk keharmonisan, kebahagiaan, dan

kesehatan keluarga.¹³⁰ Komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan keinginan, tetapi juga sebagai upaya untuk menyampaikan kondisi, kebutuhan, dan harapan masing-masing anggota keluarga. Pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu, upaya ini dilakukan sebagai bagian dari usaha membangun pemahaman bersama dalam menghadapi pembagian tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut tampak pada pengalaman informan yang berupaya menyampaikan permintaan bantuan kepada saudaranya, sebagaimana dalam wawancara berikut.

“Ko ku podangi kada bali-baliwiki majjampang apa iko sibawa benemu mega mua waktumu, de na siaga jamammu, tapi micai mi ko ipodang i, eromi napau kada iko memangmi wadding jampang i”¹³¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa RY berupaya meminta bantuan kepada saudaranya dalam merawat orang tua, dengan mempertimbangkan kondisi saudaranya yang dinilai lebih memiliki banyak waktu. Upaya yang dilakukan RY dalam menyampaikan permintaan bantuan kepada saudaranya menunjukkan adanya penerapan nilai *syūrā* (musyawarah), karena terdapat usaha untuk membuka komunikasi dan menyampaikan kondisi yang dihadapi. Namun, respons yang diberikan oleh pihak saudara tidak menunjukkan kesediaan untuk mendengar dan mempertimbangkan kondisi tersebut, sehingga proses musyawarah belum berjalan secara optimal.

Islam mengajarkan hubungan sesama muslim ibarat bangunan yang kokoh. Masing-masing bagian saling bekerja sama dan saling melengkapi. Hubungan sesama saudara dikuatkan oleh sabda Rasulullah Saw *“muslim yang satu dengan muslim yang lain ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lain”* Dari landasan ini menunjukkan bahwa kepedulian antar saudara menjadi hal yang perlu di

¹³⁰ Henny Kurniati et al., *Bunga Rampai Kesehatan Mental Di Masyarakat* (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025), h.63.

¹³¹ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

perhatikan.¹³² Namun, kondisi pada keluarga RY menunjukkan bahwa kepedulian antar saudara belum terwujud secara seimbang, hal ini terlihat dari belum hadirnya nilai *musāwāh* (kesetaraan) dalam komunikasi, karena tidak adanya ruang yang seimbang dalam menyampaikan dan menerima pendapat. Dampaknya, komunikasi yang terjadi belum menghasilkan kesepahaman bersama dan justru memunculkan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Bentuk resolusi konflik yang dilakukan informan terlihat melalui upaya membuka pembicaraan dan meminta keterlibatan saudara dalam pembagian tanggung jawab merawat orang tua. Konflik tidak dipendam sepenuhnya, tetapi dicoba diselesaikan melalui komunikasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa informan berusaha mempertahankan hubungan keluarga dengan cara menyampaikan kondisi yang dirasakan agar muncul kerja sama dalam keluarga. Namun, upaya komunikasi tersebut belum menghasilkan perubahan yang jelas karena saudara informan tetap tidak menunjukkan keterlibatan yang seimbang dalam tanggung jawab keluarga. Kondisi ini menyebabkan informan merasa bahwa komunikasi yang dilakukan tidak memperoleh tanggapan yang sesuai dengan harapan. Akibatnya, ketegangan emosional tetap muncul meskipun hubungan keluarga masih dipertahankan. Kondisi serupa terlihat ketika upaya komunikasi tidak berkembang ke arah penyelesaian masalah, sebagaimana diungkapkan oleh RY.

*“Ero waktu e mabbicaraki ko bolana sappusengku apa na obbiki meloki na padamai, tapi alenami mega bicaranna. alena bawang melo tongang, heran to ka nataro nangka warang parang na pau, jaji mammakko maka apana kusseng kada degaga cappana ko sumuka’, lain ku pau lain to na pau alena, pada ko iya mi na salahkan jadi mammakko maka daripada mangaru sih.”*¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembicaraan yang dilakukan tidak berjalan secara fokus pada permasalahan utama, melainkan beralih ke hal lain yang

¹³² Adam et al., *Akhlaq Tasawuf*.226.

¹³³ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

tidak berkaitan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi belum berlangsung secara terarah dan belum menghasilkan keputusan bersama. Kondisi ini juga memperlihatkan belum hadirnya nilai *musāwāh* (kesetaraan) dalam komunikasi, karena tidak semua pihak memiliki ruang yang sama untuk didengar. Selain itu, harapan untuk mendapatkan tanggapan atau penyelesaian juga tidak terpenuhi. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi belum berjalan secara searah, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak mendapatkan respons yang diharapkan dan memunculkan ketegangan dalam hubungan keluarga. Kondisi yang dialami keluarga RY menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga belum mencapai penyelesaian bersama, tetapi masih menunjukkan sikap mempertahankan pendapat masing-masing. Akibatnya, proses (*syūrā*) musyawarah tidak berjalan secara efektif dan komunikasi justru memperbesar rasa kecewa pada informan. Dalam situasi ini, konflik tidak berkembang menjadi pertengkaran besar karena informan memilih menghindari perdebatan lebih lanjut, tetapi masalah utama juga belum terselesaikan.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa upaya penyampaian pendapat telah dilakukan, namun belum diikuti dengan penerapan nilai *syūrā* (musyawarah), dan *musāwāh* (kesetaraan) secara optimal. Penyampaian pendapat yang tidak disertai dengan sikap saling mendengar dan keterbukaan menyebabkan komunikasi berlangsung dalam suasana emosional dan tidak menghasilkan keputusan bersama. Dampak dari kondisi ini terlihat pada hubungan antaranggota keluarga yang cenderung mengalami ketegangan. Komunikasi yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun pemahaman justru belum mampu menjembatani perbedaan. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini dapat menyebabkan permasalahan yang sama muncul kembali, karena tidak adanya penyelesaian yang tuntas.

Zainab Alwani menjelaskan bahwa musyawarah dalam keluarga menekankan pentingnya kesetaraan, keterbukaan, dan sikap saling menghargai dalam proses komunikasi. Musyawarah tidak hanya menjadi sarana menyampaikan pendapat, tetapi juga proses untuk mencapai keputusan kolektif yang adil. Dengan demikian, upaya menyampaikan pendapat dalam keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu menunjukkan adanya usaha untuk membangun komunikasi, namun belum didukung oleh kualitas musyawarah yang memadai. Dengan demikian, bentuk resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu cenderung dilakukan melalui upaya menyampaikan pendapat dan kondisi yang dirasakan kepada anggota keluarga lain sebagai bentuk membangun komunikasi dan mencari keterlibatan bersama dalam tanggung jawab keluarga. Konflik dihadapi dengan cara membuka pembicaraan, menyampaikan kebutuhan, serta mempertahankan komunikasi agar hubungan keluarga tetap terjaga. Pola resolusi konflik tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai *syūrā* dalam upaya membangun komunikasi dan nilai *Ihsān* melalui usaha menjaga hubungan keluarga. Namun, belum optimalnya penerapan nilai *musāwāh* dalam komunikasi menyebabkan penyampaian pendapat belum berlangsung secara setara dan saling mendengar. Akibatnya, komunikasi sering berlangsung dalam suasana emosional, tidak menghasilkan kesepahaman bersama, dan konflik cenderung berulang sehingga memunculkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga.

3. Pengendalian Diri dalam Menjaga Hubungan Agar Tetap Tenang

Konflik dalam keluarga pada generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu dipengaruhi oleh kondisi emosional masing-masing anggota keluarga. Dalam situasi tersebut, pengendalian diri menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga

hubungan agar tidak semakin memburuk. Pengendalian diri tidak hanya berarti menahan emosi, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap menjaga hubungan antar anggota keluarga di tengah konflik. Mengontrol emosi berarti menghadapi suatu situasi secara rasional agar individu mampu merespon kondisi yang terjadi tanpa menimbulkan reaksi yang berlebihan.¹³⁴ Dengan adanya pengendalian diri, anggota keluarga cenderung lebih berhati-hati dalam mengekspresikan kemarahan maupun kekecewaan demi mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga.

*“Micai tokka sitongangna tapi ku pikkiriki kada ko kuwai cakkalupa gai matu, jaji kupodangngi kada maringngerrakko, tapi purani iselesaikan, iya de to ku melo tuli mallaga apalagi masalah tomatoa masiriki sadding, yero ku pikkiriki kada madorakaki ko tomatoae madosaki na gangkanna”*¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RY memilih menahan dorongan untuk meluapkan kemarahan meskipun berada dalam situasi konflik dengan saudaranya. Informan berusaha mengingatkan dengan cara yang lebih tenang serta mempertimbangkan bahwa konflik tersebut berhubungan dengan orang tua sehingga perlu menjaga sikap. Tindakan ini menunjukkan penerapan nilai *Ṣabr* (kesabaran), yaitu kemampuan menahan emosi dan mengendalikan reaksi agar konflik tidak semakin meluas. Selain itu, sikap mempertimbangkan posisi orang tua menunjukkan adanya nilai *taqwā*, karena terdapat kesadaran untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran agama dalam memperlakukan keluarga. Bentuk resolusi konflik yang dilakukan RY terlihat melalui sikap menahan emosi dan memilih tidak meluapkan kemarahan secara langsung kepada saudaranya. Konflik tidak dihadapi melalui pertengkaran terbuka, tetapi lebih banyak dikendalikan agar hubungan keluarga tetap terjaga. Pola ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* cenderung memilih meredam konflik

¹³⁴ Budiman, *Dimensi Psikologi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Landasan Teoretis Dan Praktik Dalam Pengembangan Pembelajaran)*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h.85.

¹³⁵ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

dibanding memperbesar pertentangan dalam keluarga. Sikap menahan diri tersebut menunjukkan bahwa pengendalian emosi muncul karena informan mempertimbangkan hubungan keluarga dan kondisi orang tua. Informan memilih bersikap tenang karena khawatir konflik yang lebih besar akan berdampak buruk pada hubungan antar saudara maupun keadaan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya beban perasaan dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga yang memengaruhi cara informan menghadapi konflik. Penerapan nilai *ṣabr* dan *taqwā* berdampak positif dalam menjaga hubungan keluarga agar tetap berjalan dan mencegah konflik terbuka. Namun, konflik yang terjadi sebenarnya belum sepenuhnya selesai karena perasaan kecewa dan emosi hanya ditekan, bukan dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, hubungan terlihat tenang, tetapi masih menyimpan ketegangan emosional dalam diri informan. Pengendalian diri juga terlihat pada pengalaman WT dalam menghadapi kondisi ayahnya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Iye’ku namo kasi puraka mappangngewang tatta to lao ri iya, nasaba pada ko de naingngarrangi ko purai micai, na iya de to na lammu nyawaku mitai iye’ku masassa kaleka pura caiki, biasa tangnga banni lao i bolae goraika nasaba mapaddi i cedde mabbuang yolona pintu, purana ero de na nangka ku mappangngewang apa kadaka matoa laddani namo apa napodakka de na nangka kuwai nasaba biasa naka”¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa WT mengalami perubahan sikap dari yang sebelumnya sering merespons dengan emosi menjadi lebih mampu menahan diri. Pengendalian diri ini mencerminkan nilai *Ṣabr*, karena adanya kemampuan menahan reaksi emosional dalam menghadapi perilaku orang tua yang sulit dikendalikan. Selain itu, sikap memahami kondisi ayah menunjukkan penerapan nilai *Iḥsān* (berbuat baik), karena WT tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik meskipun dalam situasi yang tidak mudah. Penerapan nilai *Ṣabr* dan *Iḥsān* pada WT berdampak positif

¹³⁶ Watti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 18 maret 2026.

terhadap hubungan, karena konflik yang sebelumnya sering terjadi dapat diredam dan interaksi tetap berlangsung sehingga hubungan antara anak dan ayah mulai membaik dan tenang. Perubahan sikap WT menunjukkan bahwa pengendalian diri dilakukan karena adanya kesadaran terhadap kondisi orang tua yang semakin tua dan mengalami keterbatasan. Informan memilih untuk tidak lagi melawan karena memahami bahwa perilaku ayahnya dipengaruhi oleh faktor usia dan kondisi fisik. Sikap ini memperlihatkan bahwa kesabaran muncul bukan hanya karena kewajiban moral, tetapi juga karena rasa empati terhadap kondisi orang tua. Konflik pada keluarga WT dapat dikatakan lebih mereda dibanding sebelumnya karena pengendalian diri disertai dengan upaya memahami kondisi orang tua. Meskipun demikian, konflik belum sepenuhnya selesai karena WT masih merasakan kelelahan emosional dalam menjalankan peran sebagai pengasuh keluarga. Dengan demikian, hubungan memang menjadi lebih tenang, tetapi tekanan emosional tetap masih dirasakan oleh informan.

Berdasarkan keseluruhan pengalaman informan dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu umumnya dilakukan dengan menahan emosi, menghindari pertengkaran, serta membatasi respons ketika konflik terjadi. Hal ini menunjukkan adanya penerapan nilai *Ṣabr* sebagai dasar dalam menjaga hubungan agar tetap tenang. Dalam beberapa kondisi, nilai *Iḥsān* dan *taqwā* juga turut hadir, terutama ketika pengendalian diri dilakukan dengan mempertimbangkan kebaikan dan tanggung jawab dalam keluarga. Penerapan nilai-nilai tersebut berdampak positif dalam mencegah konflik terbuka berlangsung dan menjaga hubungan tetap berjalan. Namun demikian, tidak diterapkannya nilai *syūrā*, masalah yang ada jadi tidak pernah dibicarakan secara terbuka. Akibatnya hubungan terlihat baik di luar namun masalahnya tidak selesai

sampai ke akar.

Secara umum, pola penyelesaian konflik pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu lebih banyak dilakukan dengan cara mengendalikan emosi dan menjaga hubungan agar tetap stabil. Konflik cenderung diredam dibanding diselesaikan secara terbuka melalui komunikasi mendalam. Kondisi ini membuat hubungan keluarga tetap berjalan, tetapi persoalan emosional dalam keluarga belum sepenuhnya terselesaikan. Dengan demikian, *Ṣabr* berperan dalam menjaga ketenangan hubungan, namun keharmonisan yang lebih kuat membutuhkan lebih dari sekadar menahan diri, yaitu adanya upaya untuk tetap menjaga dan memperbaiki komunikasi. Pengendalian diri membantu meredam konflik dan mencegah pertentangan yang lebih besar, sehingga hubungan keluarga tetap berjalan. Namun, belum optimalnya penerapan nilai *syūrā* menyebabkan permasalahan yang terjadi tidak dibicarakan secara terbuka dan mendalam. Akibatnya, hubungan terlihat tenang dan tetap terjaga, tetapi masih terdapat tekanan emosional dan ketegangan yang belum sepenuhnya terselesaikan.

4. Sikap Memaafkan sebagai Bagian dari Menjaga Hubungan Keluarga

Memaafkan merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan perubahan emosi dan sikap terhadap orang yang melakukan sebuah kesalahan.¹³⁷ Sikap pemaaf membuat seseorang membatasi diri agar tidak memperbesar masalah yang terjadi serta

¹³⁷ Delima Lita, *Kekuatan Memaafkan: Belajar Cara Memaafkan Untuk Menjadi Pribadi Yang Tabah Dan Lapang Hati* (Anak Hebat Indonesia, 2024), h. 5.

menghindari munculnya konflik yang lebih luas. Sikap ini hadir melalui kemampuan menahan reaksi, tidak membalas perlakuan yang menyakitkan, dan memilih untuk meredakan situasi. Pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu, sikap memaafkan muncul sebagai salah satu bentuk respons dalam menghadapi konflik. Hal ini tampak pada pengalaman informan dalam wawancara berikut.

*“Ku dampangangi nasaba silassurangku, de to ku melo dendam nasaba maja ko sisalahki to, tapi de na mungkin iya maddioloi, pura ku coba tapi pada ku ita ko dena melo alena”*¹³⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa RY tetap memilih memaafkan saudaranya meskipun konflik yang terjadi belum sepenuhnya selesai. Sikap ini mencerminkan penerapan nilai *al-‘afu* (pemaafan), karena RY berusaha tidak menyimpan dendam dan tidak membalas perlakuan yang diterima. Selain itu, tindakan menahan diri agar konflik tidak meluas juga menunjukkan adanya nilai *Ṣabr*, karena terdapat upaya mengendalikan emosi dalam situasi yang tidak mudah.

Namun, pemaafan yang dilakukan RY belum diiringi dengan nilai *Syūrā*, karena tidak terdapat upaya komunikasi lanjutan untuk memperbaiki hubungan. Meskipun sebelumnya pernah ada usaha untuk memperbaiki keadaan, respon yang tidak baik dari pihak saudara membuat RY tidak lagi melanjutkan upaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaafan lebih berfungsi sebagai pengelolaan emosi daripada sebagai langkah penyelesaian konflik.

Hubungan tetap berjarak dan belum mengalami perbaikan secara menyeluruh. Meskipun demikian, RY tetap memaafkan dan memberi ruang apabila saudaranya suatu saat ingin meminta maaf, yang menunjukkan bahwa hubungan masih dijaga agar tidak semakin memburuk. Zainab Alwani menjelaskan bahwa sabar tidak hanya

¹³⁸ Riyas, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 16 maret 2026.

dimaknai sebagai kemampuan menahan emosi, tetapi juga berfungsi menjaga hubungan antarmanusia, khususnya dalam keluarga. Namun pada kondisi RY, kesabaran tersebut lebih tampak sebagai cara melindungi diri dari luka emosional dibanding usaha memperbaiki komunikasi. Akibatnya, hubungan tetap berjalan tetapi dalam kondisi berjarak dan tidak kembali harmonis. Bentuk resolusi konflik yang dilakukan RY terlihat melalui pilihan untuk memaafkan tanpa memperpanjang pertikaian yang terjadi. Informan memilih menahan diri dan tidak membalas perlakuan saudaranya meskipun merasa terluka. Konflik yang terjadi tidak diselesaikan melalui konfrontasi lanjutan, tetapi lebih banyak diredam agar hubungan keluarga tidak semakin rusak. Sikap memaafkan yang dilakukan RY juga menunjukkan adanya usaha menjaga hubungan kekeluargaan meskipun komunikasi tidak lagi berjalan dengan baik. Informan tetap memberi ruang apabila suatu saat saudaranya ingin memperbaiki hubungan. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan keluarga masih dianggap penting untuk dipertahankan meskipun terdapat rasa kecewa dan sakit hati yang belum sepenuhnya hilang. Namun demikian, pemaafan yang dilakukan RY belum diiringi dengan penerapan nilai *Syūrā* (musyawarah), karena tidak terdapat upaya komunikasi lanjutan untuk memperbaiki hubungan secara terbuka. Sebelumnya informan pernah mencoba memperbaiki keadaan, tetapi respons yang tidak baik dari pihak saudara membuat RY tidak lagi melanjutkan usaha tersebut. Akibatnya, hubungan tetap berjalan dalam kondisi berjarak dan belum mengalami perbaikan secara menyeluruh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaafan pada RY lebih berfungsi sebagai cara mengelola emosi dan mencegah konflik baru dibanding menyelesaikan akar permasalahan. Dampaknya, konflik memang tidak berkembang menjadi pertikaian yang lebih besar, tetapi hubungan antar saudara menjadi kurang dekat dan

cenderung renggang. Dengan demikian, penyelesaian konflik yang dilakukan lebih bersifat menjaga agar hubungan tidak semakin buruk dibanding memperbaiki hubungan secara mendalam. Sementara itu, sikap memaafkan pada informan WT tidak disampaikan secara langsung kepada ayahnya, tetapi terlihat dari caranya merespons situasi, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara.

“biasa angka mai ro degaga marigaga jadi makaruka jampangi ko sembarang napau, de to ku melo marukka nasaba ko kuitai matoa laddani kasi, biasa to poso jadi massi nyawaku”¹³⁹

Pernyataan informan WT menunjukkan bahwa tindakan informan mencerminkan penerapan nilai *al-‘afw*, karena WT tidak memperpanjang situasi dan memilih meredakannya. Selain itu, sikap memahami kondisi ayah yang sudah lanjut usia menunjukkan adanya nilai *Ihsān*, karena ia tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik dalam kondisi yang tidak mudah. Nilai *Ṣabr* juga tampak dalam kemampuan WT menahan reaksi emosional agar konflik tidak berulang. Pernyataan informan WT menunjukkan bahwa sikap pemaafan tidak muncul dalam bentuk pernyataan langsung, tetapi terlihat dari tindakannya yang memilih tidak meladeni ketika ayahnya berbicara dengan emosi. Informan tidak membalas atau memperpanjang situasi. Pilihan untuk diam di sini menunjukkan upaya menahan diri agar keadaan tetap tenang. Pemaafan yang dilakukan WT juga dipengaruhi oleh cara ia memahami kondisi ayahnya. Rasa kasihan karena usia yang sudah lanjut dan kondisi fisik yang sering sesak napas membuat WT tidak menjadikan ucapan ayahnya sebagai sesuatu yang perlu ditanggapi.

Pemaafan tidak hanya berarti melepas rasa marah, tetapi juga menerima kondisi yang ada. Dalam hal ini, pemaafan berfungsi sebagai cara meredakan situasi tanpa

¹³⁹ Watti, Wawancara di Desa Padaelo, Pada tanggal 18 maret 2026.

memperbesar masalah. WT tidak berusaha memperbaiki keadaan secara langsung, tetapi memilih menjaga agar masalah tidak muncul kembali. Penerapan nilai *al-‘afw*, *Ṣabr*, dan *Ihsān* pada WT berdampak positif terhadap hubungan keluarga karena interaksi tetap terjaga dan konflik tidak berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar. Meskipun konflik belum sepenuhnya hilang, hubungan antara WT dan ayahnya tetap berlangsung dengan lebih tenang dibanding sebelumnya. Lewis A. Coser menjelaskan bahwa semakin dekat hubungan emosional antarindividu, semakin besar kecenderungan untuk menahan rasa marah demi menjaga hubungan tersebut.¹⁴⁰ Kedekatan WT dengan ayahnya membuat informan tetap berusaha menjaga komunikasi meskipun konflik pernah terjadi. Sementara itu, pada RY, pilihan untuk diam dan menjaga jarak membuat konflik tidak berlanjut, tetapi juga tidak membuka peluang untuk memperbaiki hubungan. Bentuk resolusi konflik yang dilakukan WT terlihat melalui sikap menerima kondisi ayah dan memilih menyesuaikan diri dalam berinteraksi. WT tidak berusaha melawan atau memperdebatkan ucapan ayahnya, tetapi memilih menjaga situasi agar tetap tenang. Dalam kondisi ini, pemaafan tidak hanya berarti melepaskan rasa marah, tetapi juga menerima keadaan yang ada sebagai bagian dari hubungan keluarga.

Hasil wawancara dengan RY dan WT menunjukkan bahwa nilai *al-‘afw* (pemaafan) digunakan sebagai cara menahan reaksi, tidak membalas, dan tidak memperbesar masalah agar konflik tidak meluas setelah konflik terjadi. Pada informan RY, pemaafan tampak melalui keputusannya untuk tidak menyimpan dendam dan tidak membalas perlakuan yang diterima. Ia memilih menahan diri agar konflik tidak berlanjut. RY memaafkan dan tetap memberi ruang apabila saudaranya suatu saat ingin

¹⁴⁰ Puspita, *Sociology of Conflict*, (EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025),

meminta maaf. Pemaafan yang dilakukan memperlihatkan bahwa hubungan yang dijalankan masih diupayakan untuk tidak semakin rusak. kondisi ini terjadi karena upaya untuk memperbaiki keadaan yang pernah dilakukan sebelumnya tidak mendapat respons yang baik, sehingga RY tidak lagi memaksakan diri untuk melanjutkan usaha tersebut. Akibatnya, hubungan tetap berjarak dan belum mengalami perbaikan secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan penjelasan Zainab Alwani bahwa pemaafan merupakan perilaku yang menjaga hubungan dengan cara mencegah tindakan yang dapat memperburuk keadaan. Sementara itu, pada WT, pemaafan tidak dinyatakan secara langsung, tetapi terlihat dari sikapnya yang tidak meladeni ucapan yang bernada emosi dan tidak membalasnya. Ia juga menyesuaikan diri dengan kondisi ayahnya. Pemaafan yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan tidak hanya dijaga agar tidak rusak, tetapi juga tetap dipertahankan. Dalam hal ini, pemaafan tidak hanya meredakan situasi, tetapi juga menjaga agar hubungan tetap berjalan, meskipun tidak selalu dalam keadaan yang sepenuhnya baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zainab Alwani bahwa pemaafan merupakan bagian dari perilaku yang tidak hanya mencegah kerusakan hubungan, tetapi juga berperan dalam menjaga dan memperkuat hubungan. Dengan demikian, bentuk resolusi konflik yang dilakukan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu juga dilakukan melalui sikap memaafkan, menahan reaksi emosional, tidak membalas perlakuan yang menyakitkan, serta memilih meredakan situasi agar konflik tidak semakin meluas.

Sikap tersebut menunjukkan penerapan nilai *al-‘afw*, *ṣabr*, dan *Iḥsān* dalam menjaga hubungan keluarga setelah konflik terjadi. Pemaafan membantu mempertahankan hubungan keluarga dan mencegah pertikaian yang lebih besar, meskipun pada beberapa kondisi hubungan tetap berjalan dalam keadaan berjarak.

Namun, belum optimalnya penerapan nilai *syūrā* menyebabkan konflik yang terjadi tidak dibicarakan kembali secara terbuka, sehingga akar permasalahan belum sepenuhnya terselesaikan.

C. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Sistem Keluarga Al-Qur'an dalam Pemikiran Zainab Alwani terhadap Keharmonisan Keluarga Generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya mengetahui hak dan kewajibannya dalam keluarga serta terjalin rasa kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang baik, dan kerja sama antar anggota keluarga.¹⁴¹ Untuk mewujudkannya, diperlukan komitmen bersama serta upaya konsisten dari setiap anggota keluarga untuk menjaga hubungan tersebut. Keharmonisan keluarga tidak terbentuk secara otomatis, tetapi membutuhkan komitmen bersama dan upaya yang terus dilakukan oleh setiap anggota keluarga dalam menjaga hubungan keluarga. Pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu, upaya menjaga keharmonisan keluarga tampak melalui berbagai bentuk tanggung jawab yang tetap dijalankan meskipun berada dalam situasi konflik, tekanan emosional, maupun keterbatasan ekonomi. Zainab Alwani dalam bab buku mengenai *the quranic model for harmony in family relation*, menguraikan bahwa keharmonisan keluarga dibentuk berdasarkan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan sunnah yang memadukan antara hukum legalitas dengan moralitas.¹⁴²

Struktur keluarga harus dibangun untuk mencapai *sakinah* (ketenangan dan kedamaian) yang diperkaya dengan rasa cinta serta kasih sayang (*mawaddah wa*

¹⁴¹ Henny Kurniati et al., *Bunga Rampai Kesehatan Mental Di Masyarakat* (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025),h. 62.

¹⁴² Zainab Alwani, "The Qur ' Anic Model to Harmony in Family Relations."h.2.

rahmah). Kedamaian ini diwujudkan dengan melalui penerapan nilai-nilai moral yang di uraikan Zainab Alwani yang dijelaskan dapat menjaga hubungan antar manusia. Kedamaian ini dapat terwujud secara seimbang apabila hubungan kekeluargaan dipelihara melalui penerapan tujuh nilai moral universal syariat. Nilai-nilai yang diuraikan tersebut meliputi *taqwā*, '*adl*, *musāwāh*, *Ihsān* (*birrul walidayn*), *syūrā*, *ṣabr*, dan *al-'afu*.¹⁴³ Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, laki-laki dan perempuan dapat bertindak sebagai mitra (*zawjiyya*) yang setara dalam nilai dan harga diri, saling melengkapi, serta membagi kewajiban tanpa ada dominasi sepihak.¹⁴⁴

Penetapan hak dan tanggung jawab yang jelas ini juga berlaku dalam hubungan orang tua dan anak guna meminimalkan konflik serta membangun lingkungan pertumbuhan yang sehat. Komunikasi yang sehat di dalam keluarga dijalankan melalui prinsip *syūrā* (musyawarah bersama) sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan keluarga. Ketika terjadi perselisihan atau gangguan ketenangan, al-Qur'an telah menyediakan teknik diskusi terbuka dan penyelesaian konflik secara damai demi mencegah masalah membesar dan mempertahankan keutuhan hubungan. Penerapan nilai-nilai yang diuraikan Zainab Alwani tampak pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu dalam menghadapi konflik keluarga.

1. Dampak Penerapan Nilai *Ihsān* dan *taqwā* terhadap Keharmonisan Keluarga dalam Upaya Tetap Menjalankan Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu menghadapi berbagai tekanan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua dan keluarga. Meskipun berada dalam situasi konflik dan tekanan emosional, informan tetap berusaha menjaga hubungan keluarga dan menjalankan kewajibannya. Dalam kondisi tersebut, nilai *Ihsān* dan *taqwā* hadir melalui sikap tetap berbuat baik, menjalankan

¹⁴³ Zainab Alwani.h.10

¹⁴⁴ Zainab Alwani.h.12-13.

tanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Dampak penerapan nilai *Ihsān* dan *taqwā* tersebut dapat dilihat dari cara anggota keluarga tetap mempertahankan hubungan dan menjalankan tanggung jawab meskipun masih terdapat konflik dan tekanan emosional dalam keluarga. Setiap informan menunjukkan cara yang berbeda dalam mempertahankan hubungan keluarga dan menjalankan kewajibannya di tengah kondisi yang tidak mudah. Informan RY tetap menjalankan tanggung jawab merawat orang tua meskipun merasa kurang mendapatkan bantuan dari saudara. Sikap tersebut menunjukkan penerapan nilai *Ihsān* dan *taqwā* melalui upaya tetap berbuat baik dan menjalankan kewajiban sebagai anak. Penerapan nilai *Ihsān* dan *taqwā* berdampak positif pada tetap terjaganya hubungan dengan orang tua karena tanggung jawab perawatan tetap dilakukan. Namun, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa nilai *‘adl* (keadilan) dan *musāwāh* (kesetaraan) belum diterapkan dalam keluarga tersebut. yang terlihat dari adanya ketimpangan dalam pembagian tanggung jawab antar saudara. Akibatnya, informan merasakan kelelahan, kecewa, dan perasaan kurang dihargai yang dalam jangka panjang menyebabkan pertengkara antar saudara. Kondisi yang berbeda terlihat pada WT, yang tetap berusaha merawat ayahnya meskipun menghadapi tekanan emosional dan kelelahan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai anak.

Informan WT menunjukkan penerapan nilai *Ihsān* dan *ṣabr* melalui sikap tetap merawat ayahnya meskipun sering mengalami kelelahan dan tekanan emosional. Penerapan nilai *Ihsān* yang didukung oleh *ṣabr* dalam merawat orang tua menunjukkan adanya *birrul walidayn*, yaitu berbakti kepada orang tua dengan berkewajiban untuk berbuat baik, memuliakan, tunduk, menghormati, mengasihi, dan menyayangi kedua

orang tua.¹⁴⁵ Nilai tersebut membantu WT menjaga hubungan antara anak dan orang tua dan mengendalikan emosi ketika menghadapi kondisi orang tua. Sementara itu, pengalaman yang dialami FS menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya diwujudkan melalui perawatan terhadap orang tua, tetapi juga melalui upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di tengah konflik dan keterbatasan yang dihadapi. Informan FS tetap berupaya memenuhi kebutuhan keluarga meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Sikap tersebut menunjukkan penerapan nilai *Ihsān* melalui usaha tetap menjalankan tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan keluarga dalam kondisi yang tidak mudah. Selain itu, usaha menyampaikan kondisi ekonomi kepada mertua menunjukkan adanya penerapan nilai *syūrā* melalui upaya membuka komunikasi dalam keluarga. Penerapan nilai tersebut membantu menjaga hubungan keluarga dan membuka ruang komunikasi antara informan dan mertua. Namun, kurangnya pengertian dalam komunikasi menunjukkan bahwa nilai *syūrā* belum berjalan dengan baik, sehingga konflik masih berulang dan memunculkan ketegangan emosional dalam hubungan keluarga. Dalam pemikiran Zainab Alwani, keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun melalui kebaikan individu (*Ihsān*), tetapi juga melalui keseimbangan hak dan kewajiban (*'adl*) serta kesetaraan (*musāwāh*) dalam bekerja sama untuk membangun keluarga.

Fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara komitmen moral sebagai anak dengan tekanan emosional dan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan keluarga masing-masing. Di balik kondisi tersebut, sikap tetap menjalankan tanggung jawab kepada orang tua mencerminkan penerapan nilai *Ihsān* (berbuat baik) dalam *birrul walidayn*, yaitu berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Dalam al-Qur'an Al-Karim

¹⁴⁵ Jumani, Magnet Rezeki Keluarga Amalan-Amalan Sunah Untuk Berlimpahnya Rezeki Dan Kebahagiaan Keluarga, Buku Agama Islam (Yogyakarta: Araska Publisher, 2021), h.212.

birrul walidayn semakna dengan istilah *Ihsān* (*wa bi al-walidain al-Ihsāna*). Dengan demikian *wa bi al-walidain al-Ihsāna* berarti berbuat *Ihsān* (berbuat baik) kepada orang tua. Hal itu dilakukan dengan cara menyelesaikan kewajiban sebagai anak terhadap kedua orang tuanya, baik secara moral maupun secara spiritual sesuai syariat.¹⁴⁶ Ketika informan tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak di tengah konflik, tekanan dan kelelahan, hal ini tidak hanya menunjukkan sikap berbuat baik (*Ihsān*) tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa kewajiban tersebut merupakan perintah dari Allah swt. Kesadaran inilah yang dapat dipahami sebagai bentuk hadirnya nilai (*taqwā*) dalam diri informan, yang mendorong diri mereka untuk tetap menjalankan kewajiban kepada orang tua meskipun dalam kondisi yang tidak mudah.

Kondisi hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa relasi tetap berjalan, tetapi lebih bersifat masing-masing, tanpa adanya kerja sama yang jelas antar anggota keluarga. Penerapan nilai *Ihsān* berdampak positif pada tetap terjaganya hubungan dengan orang tua dan mertua karena kebutuhan mereka tetap terpenuhi. Namun demikian, penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan nilai '*adl*' (keadilan) dan *Musāwāh* (kesetaraan), khususnya dalam pembagian tanggung jawab antar anggota keluarga. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan sebagian informan merasakan beban yang lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut menimbulkan beban emosional pada informan, yang ditandai munculnya rasa lelah serta ketidakadilan terhadap pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Perasaan tersebut dalam beberapa situasi juga memicu munculnya ketegangan emosional, yang terkadang di ekspresikan melalui respon marah.

¹⁴⁶ al-jurjani, *Yang Bangkrut Dan Yang Untung Di Alam Kubur* (Yogyakarta: Safirah, n.d.), h.92.

Sejalan dengan permasalahan tersebut dalam pemikiran Zainab Alwani, tindakan yang dilakukan informan mencerminkan adanya upaya untuk menjaga hubungan dengan menerapkan nilai *Ihsān* (berbuat baik). Dalam karyanya yang berjudul *The Qur'anic model for Harmony in Family Relations*, Zainab Alwani menjelaskan bahwa al-Qur'an sudah mengatur secara jelas dan terperinci tentang kewajiban anak kepada orang tuanya. Kewajiban ini disebut dengan istilah *birr al-walidayn* atau *birr al-walidayn Ihsān*. Sejalan dengan konsep *birr al-walidayn* tersebut, bentuk-bentuk bakti kepada orang tua dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek perilaku.¹⁴⁷

- b. Membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain.
- c. Memuliakan orang tua, sikap ini tercermin dalam perilaku yang bijaksana dan penuh kebaikan terhadap orang tua, karena menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik merupakan bagian dari ajaran Islam.
- d. Selalu mendoakan ibu dan bapak agar Allah swt. memberikan ampunan, rahmat, hidayah, dan sebagainya.
- e. Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih dapat dilanjutkan dengan berbagai cara, antara lain memohon ampun kepada Allah swt. dengan taubat nasuha apabila pernah berbuat durhaka kepada keduanya semasa hidup, menshalatkan dan mengantarkan jenazah ke liang lahat, senantiasa mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mereka, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syariat, serta menyambung tali silaturahmi.

¹⁴⁷ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 45–58.h.53.

Konsep ini menjadi landasan utama dalam memahami nilai-nilai hubungan antara anak dan orang tua dalam perspektif al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Luqman/31:14-15 Allah swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.(Wasiat Kami)“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepadaKu kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”¹⁴⁸

Pemahaman mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aspek normatif dan konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan ahli yang menekankan pentingnya pelaksanaan tanggung jawab anak terhadap orang tua dalam wawancara berikut.

“Menurut pandangan Islam bahwa seorang anak tetap berkewajiban dalam merawat orangtuanya baik dari segi fisik maupun dari segi finansial, harus kita jalankan, karena orangtua merupakan tanggung jawab terhadap si anak tersebut. Walaupun nilai-nilainya yang pertama *taqwā*, yang kedua *Ihsān* atau berbuat baik, tiga, keadilan, kesadaran, saling memaafkan, kesetaraan, dan *Syūrā*. ya, tapi tidak ada manusia yang sempurna. Tetapi tetap harus kita terapkan. Karena birulwalidain, ya, itu yang ditekankan oleh agama, ditekankan oleh Allah. kalau kita bertaqwā, berarti bertaqwā kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan beriman kepada Nabi kita dan mencontohi Nabi Muhammad s.a.w. kalau kapan itu orang taqwānya bagus, insya Allah pasti biruluhadidanya bagus.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya.” h. 593-594.

¹⁴⁹ Hasbi, Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattiro Bulu, wawancara di Bua lalopo, Pada tanggal 7 April 2026.

Pernyataan informan ahli tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai anak tetap dijalankan meskipun berada dalam situasi konflik keluarga. Dalam berbagai kondisi, tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk perawatan langsung maupun dukungan finansial kepada orang tua. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya tekanan emosional serta dinamika hubungan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban terhadap orang tua tetap menjadi prioritas, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik tetap menjalankan tanggung jawab dalam keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu menunjukkan adanya penerapan nilai *Ihsān* dan *taqwā* melalui sikap tetap merawat orang tua, memenuhi kebutuhan keluarga, serta menjaga hubungan dengan anggota keluarga lainnya meskipun berada dalam situasi konflik dan tekanan emosional. Penerapan nilai tersebut berdampak positif pada tetap terjalinnya hubungan keluarga dan tetap terlaksananya tanggung jawab terhadap orang tua maupun keluarga. Namun, belum diterapkannya nilai *‘adl* dan *musāwāh* dalam pembagian peran dan tanggung jawab keluarga menyebabkan munculnya ketimpangan beban, kelelahan, dan tekanan emosional dalam hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, kurangnya pengertian dalam komunikasi menunjukkan bahwa nilai *syūrā* belum berjalan dengan baik, sehingga konflik masih sering berulang dan permasalahan dalam keluarga tidak terselesaikan secara bersama. Kondisi tersebut menyebabkan keharmonisan keluarga belum sepenuhnya terwujud karena hubungan yang dipertahankan lebih berfokus pada pelaksanaan tanggung jawab, tetapi belum disertai pembagian peran yang adil, komunikasi yang terbuka, serta sikap saling memahami antar anggota keluarga.

5. Dampak Penerapan Nilai *syūrā* terhadap Keharmonisan Keluarga dalam Upaya Menyampaikan Pendapat dan Kondisi Keluarga

Keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu melakukan upaya penyampaian pendapat dan kondisi keluarga sebagai bentuk membangun komunikasi ketika menghadapi permasalahan dalam pembagian tanggung jawab keluarga. Penerapan nilai *syūrā* terlihat dari adanya usaha informan untuk membuka pembicaraan dan menyampaikan kondisi yang dirasakan kepada anggota keluarga. Penerapan nilai *syūrā* pada keluarga RY terlihat dari upaya menyampaikan pendapat dan meminta bantuan dalam merawat orang tua sebagai bentuk usaha membangun musyawarah dalam keluarga. Namun, penerapan nilai *syūrā* tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga karena tidak disertai dengan penerapan nilai *musāwāh* (kesetaraan) dalam proses musyawarah. Pihak yang sedang menghadapi permasalahan dengan informan tidak memberikan ruang yang sama untuk mendengar dan memahami pendapat informan, sehingga komunikasi tidak menghasilkan penyelesaian bersama. Akibatnya, informan memilih diam dan menghindari pembicaraan lebih lanjut karena merasa pendapatnya tidak didengarkan. Kondisi tersebut menyebabkan rasa kecewa dan ketegangan emosional tetap muncul dalam hubungan keluarga secara terus menerus.

Penerapan nilai *syūrā* dalam keluarga generasi *sandwich* menunjukkan adanya usaha membangun komunikasi dan mempertahankan hubungan keluarga melalui musyawarah. Namun, penerapan nilai *syūrā* tersebut belum memberikan dampak positif terhadap keharmonisan keluarga karena tidak disertai dengan penerapan nilai *musāwāh* (kesetaraan) dalam komunikasi. Ketika pihak yang sedang menghadapi permasalahan tidak memberikan ruang yang sama untuk mendengar, memahami, dan

mempertimbangkan pendapat informan, musyawarah tidak berjalan secara efektif serta tidak menghasilkan penyelesaian bersama. Akibatnya, komunikasi berlangsung dalam suasana emosional, memunculkan rasa kecewa, membuat informan memilih diam, dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga terus berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga belum tercapai karena permasalahan yang dihadapi hanya mereda sementara tanpa penyelesaian yang tuntas. Dengan demikian, ketidakefektifan cara musyawarah pada kedua keluarga tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang belum terbuka, setara, dan tidak diarahkan pada penyelesaian masalah menjadi faktor yang memicu konflik berulang. Kondisi hubungan menunjukkan adanya ketegangan dalam interaksi, karena komunikasi yang dilakukan belum menghasilkan kesepahaman. Hal ini pada akhirnya tidak hanya memperpanjang konflik yang terjadi, tetapi juga berdampak pada sulitnya menjaga hubungan yang baik antaranggota keluarga. Mengenai permasalahan tersebut, penyuluh agama KUA Kecamatan Mattiro Bulu menekankan pentingnya musyawarah sebagai dasar dalam menyikapi permasalahan keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh informan ahli.

“Menyikapi hal tersebut tentu kita harus tetap memakai pertama asas musawarah, tidak serta-merta kita melakukan saling menyalahkan. Makanya tadi saya katakan bahwa dalam merawat orangtua, pertama asas yang kita harus pegang yaitu musyawarah”¹⁵⁰

Pernyataan informan ahli menunjukkan bahwa pelaksanaan musyawarah dalam keluarga perlu dilakukan dengan menghindari sikap saling menyalahkan serta membuka ruang bagi penyampaian pendapat secara lebih baik. Musyawarah tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga menuntut adanya sikap saling mendengar dan memahami kondisi masing-masing. Musyawarah dalam

¹⁵⁰ Musbi, Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattiro Bulu, wawancara di Bua lapalopo, Pada tanggal 7 April 2026.

keluarga merupakan proses pengambilan keputusan bersama yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam. Tujuannya adalah mencapai keputusan terbaik bagi seluruh anggota keluarga dengan meutamakan nilai keadilan dan kerukunan.¹⁵¹ Sejalan dengan hal tersebut, menurut Zainab Alwani konsep musyawarah dalam al-Qur'an menekankan adanya kesetaraan di antara pihak-pihak yang bermusyawarah, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dalam rangka mencapai keputusan kolektif yang adil.¹⁵² Al-Qur'an menempatkan *syūrā* (musyawarah) sebagai salah satu prinsip penting dalam Islam yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan di tengah kehidupan umat muslim. Musyawarah tidak hanya terbatas pada urusan publik atau sosial tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup keluarga dan persoalan pribadi.¹⁵³ Petunjuk dalam al-Qur'an mengenai sikap-sikap yang diperlukan untuk melaksanakan musyawarah secara baik secara jelas terdapat dalam Surah Ali 'Imran ayat 159 yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁵⁴

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

¹⁵¹ Marantika et al., *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2025), h. 322.

¹⁵² Zainab Alwani, “The Qur’anic Model to Harmony in Family Relations.” h.9.

¹⁵³ Bustami Saladin “Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur’an,” *El-Umdah* 1, no. 2 (2018): 117–29. h.119.

¹⁵⁴ Bustami Saladin “Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur’an,” h.120.

tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”¹⁵⁵

Ayat tersebut menegaskan pentingnya musyawarah dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun Nabi Muhammad saw memiliki kedudukan sebagai seorang rasul, beliau tetap melibatkan para sahabat untuk berdialog dan menyampaikan pendapat dalam merumuskan strategi. Hal ini menjadi contoh bahwa keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama sebaiknya diambil secara bersama-sama, bukan ditentukan secara sepihak.¹⁵⁶ Quraish Shihab dalam penjelasannya terhadap Surah Ali ‘Imran ayat 159 menyampaikan bahwa ayat tersebut memberikan arahan mengenai sikap yang perlu diperhatikan dalam musyawarah. Terdapat setidaknya tiga sikap utama yang ditekankan dalam pelaksanaannya. Pertama, sikap lemah lembut dalam berkomunikasi, terutama bagi pihak yang memimpin musyawarah, dengan menghindari ucapan yang kasar dan sikap keras kepala karena hal tersebut dapat membuat pihak lain menjauh. Kedua, sikap memberi maaf serta membuka ruang untuk memulai kembali hubungan yang lebih baik, sebagaimana tercermin dalam perintah untuk memaafkan. Ketiga, menjaga hubungan dengan Allah swt. melalui permohonan ampunan, yang menunjukkan bahwa proses musyawarah tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.¹⁵⁷

Dalam lingkungan keluarga, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam proses pengambilan keputusan bersama. Musyawarah dalam keluarga melibatkan setiap anggota untuk memiliki peran dan kesempatan dalam menyampaikan pendapat ketika menghadapi persoalan bersama. Melalui keterbukaan dalam berdiskusi,

¹⁵⁵ Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.”, h.95.

¹⁵⁶ Putri Fitriawati, Muchotob Hamzah, and Ahmad Zuhdi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 1 (2026): 205–11. h.208

¹⁵⁷ Kiki Muhammad Hakiki, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1, Vol 1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.), h.10-11.

keputusan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan hasil pertimbangan bersama. Hal ini dapat membantu menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis karena setiap anggota merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.



6. Dampak Penerapan Nilai *ṣabr* dan *iḥsān* terhadap Keharmonisan Keluarga dalam Pengendalian Diri untuk Menjaga Hubungan Agar Tetap Tenang

Penerapan nilai *ṣabr*, *Iḥsān*, dan *taqwā* pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu terlihat melalui upaya menahan emosi, menghindari pertengkaran terbuka, serta tetap menjaga hubungan keluarga meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan emosional. Pengendalian diri dilakukan sebagai cara untuk menjaga hubungan agar tidak semakin memburuk dan mencegah munculnya pertentangan yang lebih besar dalam keluarga. Pengendalian diri informan RY dilakukan agar pihak yang sedang menghadapi konflik dengannya tidak semakin memperburuk keadaan karena sedang berada dalam kondisi emosional.

Penerapan nilai *ṣabr* terlihat dari sikap menahan emosi dan memilih tidak meluapkan kemarahan secara langsung, sedangkan nilai *taqwā* tampak dari kesadaran informan untuk tetap menjaga sikap karena permasalahan tersebut berkaitan dengan orang tua. Penerapan nilai *ṣabr* dan *taqwā* berdampak positif dalam mencegah konflik terus berlanjut dan menghindari pertengkaran terbuka yang dapat memperburuk hubungan keluarga. Konflik yang terjadi akhirnya tidak diteruskan menjadi pertengkaran kembali karena informan memilih menahan emosi dan menghindari perdebatan lebih lanjut. Namun, tidak adanya komunikasi lanjutan mengenai permasalahan tersebut menyebabkan hubungan keluarga tidak kembali membaik. Pengendalian diri pada informan WT dilakukan dengan cara tidak lagi merespons ayahnya menggunakan emosi serta berusaha memahami kondisi ayah yang semakin tua dan sering lupa. Penerapan nilai *ṣabr* terlihat dari kemampuan WT menahan reaksi emosional ketika menghadapi perilaku ayahnya, sedangkan nilai *Iḥsān* tampak dari sikap tetap memperlakukan orang tua dengan baik meskipun berada dalam situasi yang sulit. Pengendalian diri tersebut dilakukan karena WT menyadari bahwa kondisi

ayahnya dipengaruhi oleh faktor usia dan keterbatasan fisik, sehingga informan memilih untuk lebih bersabar dan tidak lagi melawan. Penerapan nilai *ṣabr* dan *Iḥsān* berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga karena konflik yang sebelumnya sering terjadi menjadi lebih mereda, interaksi antara anak dan ayah tetap berlangsung, serta hubungan keduanya mulai lebih tenang dan membaik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penerapan nilai *ṣabr*, *Iḥsān*, dan *taqwā* pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu memberikan dampak yang berbeda terhadap keharmonisan keluarga pada setiap informan. Pada informan RY, pengendalian diri membantu mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar, tetapi hubungan keluarga belum kembali membaik karena permasalahan tidak dibicarakan secara terbuka. Pada informan WT, penerapan nilai *ṣabr* dan *Iḥsān* berdampak positif karena pengendalian diri disertai dengan upaya memahami kondisi orang tua, sehingga hubungan antara anak dan ayah menjadi lebih tenang dan mulai membaik meskipun WT masih merasakan kelelahan emosional. Sementara itu, pada informan FS, pengendalian diri membantu menjaga hubungan dengan mertua tetap berlangsung dan mencegah pertengkaran terbuka, tetapi tidak berjalannya nilai *syūrā* menyebabkan konflik tetap muncul secara berulang karena permasalahan tidak pernah diselesaikan secara mendalam. Dengan demikian, penerapan nilai *ṣabr*, *Iḥsān*, dan *taqwā* dapat membantu menjaga hubungan keluarga tetap berjalan dan meredam pertengkaran terbuka. Namun, keharmonisan keluarga akan lebih terjaga apabila pengendalian diri juga disertai dengan komunikasi yang terbuka, saling memahami, dan adanya penyelesaian masalah bersama dalam keluarga. Zainab Alwani dalam bab buku nya *the qur'anic model to harmonic in family relation* menjelaskan bahwa *Ṣabr* merupakan salah satu cara menjaga hubungan antarmanusia,

khususnya dalam keluarga.¹⁵⁸ Dalam konteks ini, sikap para informan menunjukkan bahwa kesabaran mampu mencegah konflik terbuka dan menjaga situasi tetap tenang. Namun, ketika kesabaran hanya berhenti pada menahan diri tanpa diikuti dengan komunikasi yang lebih terbuka, hubungan cenderung tidak berkembang secara lebih baik. Kesabaran yang dilakukan oleh satu pihak perlu diimbangi dengan respons yang baik dari pihak lain, terutama ketika suasana sudah mulai tenang agar komunikasi yang lebih baik dapat terjalin, karena kedua pihak sudah berada dalam kondisi yang lebih terkendali dan tidak lagi terbawa emosi. Dengan demikian, pembicaraan dapat berlangsung lebih terbuka dan memberi peluang untuk saling memahami. Ketika *Ṣabr* hanya berhenti pada pengendalian diri, keharmonisan hubungan keluarga cenderung tidak berkembang. Namun, ketika *Ṣabr* disertai dengan upaya tetap menjaga hubungan dan saling membuka ruang komunikasi serta penerapan *musāwāh* (kesetaraan) dalam *syūrā* (musyawarah), maka keharmonisan lebih memungkinkan untuk terpelihara. Dengan demikian, *Ṣabr* berperan dalam menentukan arah hubungan setelah konflik, apakah hanya meredakan pertentangan atau juga menjaga keharmonisan keluarga dalam jangka panjang. Dalam perspektif Zainab Alwani, penerapan nilai *ṣabr* dalam keluarga penting untuk menjaga hubungan. Sejalan dengan permasalahan tersebut informan ahli penyuluh agama KUA Kecamatan Mattiro Bulu yang menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi orang tua, sebagaimana disampaikan berikut.

“Jadi, sabar. Ini kunci utama dalam merawat orang tua. Orang tua itu kadang keras kepalanya ada seperti kembali ke anak-anak, tersinggung cepat sekali. Kesabarannya. Jadikanlah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar dan jadikanlah salat dan sabar sebagai penolong kita.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Zainab Alwani, “The Qur’anic Model to Harmony in Family Relations.”h.8.

¹⁵⁹ Musbi, Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Mattiro Bulu, wawancara di Bualapalopo, Pada tanggal 7 April 2026.

Pernyataan informan ahli menegaskan bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam merawat orang tua, terutama ketika mereka menunjukkan sikap yang lebih sensitif, mudah tersinggung, atau sulit diarahkan. Kondisi tersebut dipahami sebagai bagian dari proses penuaan, sehingga anak dituntut untuk mampu menahan diri dan tetap bersikap baik. Selain itu, kesabaran juga memiliki nilai religius, karena menjadi bagian dari ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai penolong dalam menghadapi situasi yang sulit.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, *Ṣabr* tidak hanya dimaknai sebagai menahan diri dari emosi, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan lisan serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai yang benar. Sabar berarti menahan diri dari kegelisahan dan luapan emosi, menjaga lisan dari keluh kesah, serta mengarahkan tindakan agar tidak menyimpang. Nilai ini menjadi salah satu dasar akhlak dalam Islam yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁶⁰ Penekanan terhadap nilai kesabaran dalam al-Qur'an juga dapat dilihat dalam firman Allah swt. pada Q.S. *Asy-Syūrā*/ 42:43.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”¹⁶¹

¹⁶⁰ Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan,” *Jurnal Ruhama* 1, no. 1 (2018): 63–77. h.67-68.

¹⁶¹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.” h. 709.

Konsep sabar dalam perspektif al-Qur'an memiliki dimensi sosial dan spiritual yang bernilai tinggi, serta dipahami sebagai bentuk ibadah murni yang diperintahkan untuk dimiliki oleh setiap Muslim. Hakikat sabar bagi manusia, khususnya seorang Muslim, adalah upaya untuk memiliki sikap dan akhlak mulia yang diridhai Allah dengan cara mengendalikan diri dari dorongan emosi serta berbagai tuntutan keinginan dan kebutuhan duniawi.¹⁶² Hubungan keluarga adalah salah satu area dimana kesabaran di uji secara terus menerus, terutama saat menghadapi konflik keluarga. Namun kesabaran, merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan keluarga dan memberikan ketenangan dalam menghadapi ujian-ujian tersebut.¹⁶³

4. Dampak Penerapan Nilai *al-'afw* terhadap Keharmonisan Keluarga dalam Sikap Memaafkan untuk menjaga Hubungan Keluarga

Penerapan nilai *al-'afw* pada keluarga yang termasuk generasi sandwich di Kabupaten Mattiro Bulu, hal ini terlihat melalui tindakan memaafkan, mengendalikan respons emosional, menahan diri untuk tidak menanggapi tindakan yang menyakitkan, dan memilih untuk menenangkan situasi guna mencegah membesarnya konflik. Memaafkan berfungsi sebagai metode untuk menjaga ikatan keluarga, bahkan ketika perselisihan tersebut belum terselesaikan sepenuhnya. Penerapan nilai *al-'afw* pada informan RY terlihat dari sikap memaafkan saudaranya dan memilih tidak menyimpan dendam meskipun merasa terluka akibat konflik yang terjadi. Selain itu, nilai *ṣabr* tampak dari kemampuan informan menekan perasaan dan menahan diri untuk tidak menanggapi perlakuan yang diterima mencegah situasi berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Pendekatan ini membantu menjaga ikatan keluarga dan mencegah terjadinya pertengkaran lebih lanjut. Informan juga masih membuka ruang komunikasi

¹⁶² Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an."h.206.

¹⁶³ Andrii Lasadii, *Jejak Sabar Yang Hilang Dari Kesadaran Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h.62.

dan pemaafan apabila suatu saat saudaranya ingin memperbaiki hubungan. Namun, pemaafan yang dilakukan tidak disertai dengan penerapan nilai *syūrā* karena tidak terdapat komunikasi lanjutan untuk memperbaiki hubungan secara terbuka. Oleh karena itu, hubungan kekeluargaan tetap ada, meskipun secara jarak jauh, dan belum kembali ke kondisi semula. Sementara itu, pada informan WT, penerapan nilai *al-‘afw* pada informan ini terlihat dari bagaimana informan memilih untuk menghindari memperpanjang pertengkaran dengan ayahnya, yang diungkapkan dengan perasaan yang kuat, dan memilih untuk menenangkan situasi dengan tetap diam dan menahan diri. Nilai *ṣabr* tampak dari kemampuan WT mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku ayahnya, sedangkan nilai *Iḥsān* terlihat dari sikap tetap memperlakukan orang tua dengan baik serta memahami kondisi ayah yang sudah lanjut usia dan sering sakit. Penerapan nilai *al-‘afw*, *ṣabr*, dan *Iḥsān* tersebut berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga karena membantu menjaga komunikasi tetap berlangsung, meredakan pertengkaran yang sebelumnya sering terjadi, serta membuat hubungan antara WT dan ayahnya menjadi lebih tenang dan lebih baik dibanding sebelumnya.

Dengan demikian, dampak penerapan nilai *al-‘afw* terhadap keharmonisan keluarga menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap informan. Pada RY, penerapan nilai *al-‘afw* dan *ṣabr* membantu mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar serta menjaga hubungan keluarga agar tidak semakin rusak. Informan juga masih membuka ruang pemaafan dan komunikasi apabila suatu saat saudaranya ingin memperbaiki hubungan. Namun, karena tidak adanya penerapan nilai *syūrā* dalam bentuk komunikasi lanjutan untuk menyelesaikan permasalahan secara terbuka, keharmonisan keluarga tidak terwujud dan hubungan tidak lagi berjalan karena kedua pihak tidak saling berkomunikasi. Sementara itu, pada WT, penerapan nilai *al-‘afw* terlihat melalui sikap sabar dalam menghadapi ayahnya, seperti tidak membalas ucapan

yang menyakitkan dan tidak memperpanjang pertengkaran. Penerapan nilai Ihsān juga tampak dalam sikap WT yang tetap memperlakukan dan merawat orang tua dengan baik meskipun berada dalam situasi yang tidak mudah. Dampaknya terhadap keharmonisan keluarga, sikap tersebut membantu menjaga hubungan antara WT dan ayahnya tetap berjalan dengan lebih tenang, mengurangi terjadinya pertengkaran, serta membuat hubungan menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Dalam bab *The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations*, Zainab Alwani menjelaskan bahwa Allah swt. menetapkan perilaku yang menjaga hubungan, seperti bersikap jujur, dapat dipercaya, adil, dan pemaaf, karena sikap-sikap tersebut berfungsi untuk tetap menjaga dan memperkuat hubungan.¹⁶⁴ *Al-'afw* dalam al-Qur'an menegaskan pentingnya memaafkan dan memiliki sikap pemaaf sebagai bagian dari kecerdasan interpersonal. Ini mencakup pengertian luas tentang memberi maaf, menghapus keburukan, dan meredakan kemarahan.¹⁶⁵ Sikap pemaaf ini sangat penting dalam menjalin hubungan yang harmonis. Allah memerintahkan manusia untuk meneladani sifatnya yang maha pemaaf, sehingga manusia juga seharusnya memaafkan kesalahan orang lain. Dalam Q.S Al-Imran/ 3:134, Allah mencintai orang-orang yang mengendalikan kemarahan dan memaafkan kesalahan orang lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁶⁶

Zainab Alwani menjelaskan bahwa al-Qur'an menyediakan mekanisme untuk

¹⁶⁴ Zainab Alwani, "The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations." h.8.

¹⁶⁵ Zaini Maki, *Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Membangun Kecerdasan Intrapersonal & Interpersonal Penyandang Disabilitas* (Jawa Barat: PT Arunika Aksa Karya, 2024), h.83.

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." h.89.

mengatur dan menyeimbangkan hubungan antarmanusia dengan menetapkan perilaku-perilaku yang menguntungkan hubungan. Salah satu di antaranya adalah sikap pemaaf, yang berperan penting dalam menjaga serta memperkuat hubungan.¹⁶⁷ Sifat pemaaf memungkinkan keluarga untuk terhindar dari perasaan benci dan dapat membuka komunikasi yang lebih baik. Nilai *al-'afw*, diwujudkan melalui sikap saling mendukung, dimana masing-masing pihak saling mendukung untuk memaafkan dan memperbaiki apa yang salah dari perbuatan mereka, fokusnya untuk kebaikan dimasa datang bukan kesalahan dimasa lalu.¹⁶⁸



¹⁶⁷ Zainab Alwani, "The Qur'anic Model to Harmony in Family Relations."h. 7.

¹⁶⁸ Huda and Azizan, "Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Al-Qur'an," *Misykat* 5, no. 2 (2020): 1-34, h.13.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab konflik pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu meliputi beberapa hal. Pertama, ketidakadilan dalam pembagian peran dan tanggung jawab anggota keluarga. Konflik terjadi karena tanggung jawab pengasuhan orang tua dan pemenuhan ekonomi tidak dibagi secara merata, melainkan hanya dijalankan oleh satu pihak, sementara pihak lain yang dianggap memiliki kewajiban yang sama tidak ikut serta dalam mengambil tanggung jawab tersebut. Kondisi ini menimbulkan beban berlebih, kelelahan, serta perasaan tidak adil dan tidak dihargai yang kemudian memicu konflik dalam keluarga. Kedua, ketegangan peran (*role strain*). Individu mengalami tekanan karena menjalankan peran ganda sebagai pengasuh orang tua sekaligus pengelola rumah tangga. Kelelahan yang terus menerus dialami menyebabkan menurunnya kontrol emosi, sehingga individu cenderung meluapkan emosi yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik dalam keluarga. Ketiga, hambatan komunikasi dan kurangnya dukungan keluarga. Tidak adanya komunikasi yang terbuka dan responsif antaranggota keluarga menyebabkan pembagian tanggung jawab tidak jelas, harapan tidak tersampaikan, serta masalah tidak terselesaikan sehingga konflik terus berulang.
2. Resolusi konflik pada keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu terjadi dalam empat bentuk utama, yaitu tetap menjalankan tanggung jawab keluarga, upaya menyampaikan pendapat, pengendalian diri dan sikap memaafkan, Bentuk resolusi

konflik tersebut menunjukkan dominannya penerapan nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, dan *al-‘afu* yang mendorong individu tetap menjaga hubungan keluarga melalui sikap sabar, berbuat baik, dan memaafkan. Dalam praktiknya, konflik cenderung tidak diselesaikan secara tuntas, melainkan diredam demi mempertahankan hubungan keluarga, terutama karena kuatnya kedekatan emosional antaranggota keluarga sebagaimana dikemukakan Lewis A Coser. Sementara itu, nilai *syūrā*, *‘adl*, dan *musāwāh* belum dijalankan secara optimal, terutama dalam komunikasi dan pembagian tanggung jawab sehingga konflik masih sering terjadi secara berulang.

3. Penerapan nilai-nilai sistem keluarga al-Qur’an dalam pemikiran Zainab Alwani terhadap keharmonisan keluarga generasi *sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu menunjukkan bahwa nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, *al-‘afu*, *syūrā*, dan *musāwāh* memiliki dampak yang berbeda dalam dinamika hubungan keluarga. Secara umum nilai *Ihsān*, *taqwā*, *ṣabr*, dan *al-‘afu* memberikan dampak positif dalam bentuk kemampuan keluarga untuk mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar. Nilai-nilai tersebut mendorong anggota keluarga tetap menjalankan tanggung jawab terhadap orang tua dan keluarga meskipun berada dalam tekanan emosional. Sementara itu, pada aspek komunikasi keluarga, nilai *syūrā* dan *musāwāh* belum berjalan secara optimal. Ketidakseimbangan dalam proses musyawarah dan kurangnya kesetaraan dalam menyampaikan pendapat menyebabkan penyelesaian masalah tidak tercapai.

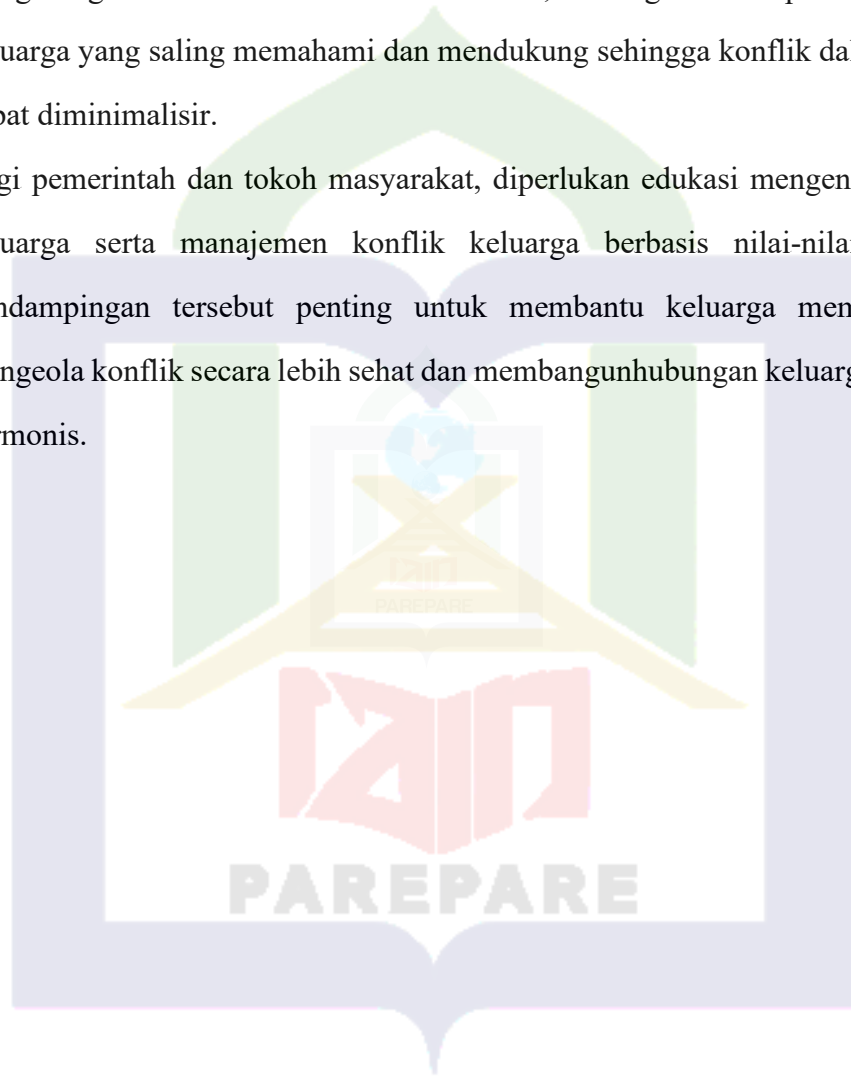
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka direkomendasikan:

1. Bagi keluarga generasi *sandwich*, diperlukan kesadaran bersama antaranggota keluarga untuk menerapkan nilai *‘adl* (keadilan) melalui pembagian tanggung jawab finansial dan pengasuhan secara merata, serta menerapkan nilai *Syūrā*

(musyawarah) melalui komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga. Pembagian peran yang sesuai dan sikap saling mendengarkan kondisi serta keterbatasan yang dialami dan saling mendukung dalam keluarga generasi *sandwich* dapat membantu mengurangi kelelahan fisik dan emosional, sekaligus menciptakan hubungan keluarga yang saling memahami dan mendukung sehingga konflik dalam keluarga dapat diminimalisir.

2. Bagi pemerintah dan tokoh masyarakat, diperlukan edukasi mengenai ketahanan keluarga serta manajemen konflik keluarga berbasis nilai-nilai al-Qur'an. Pendampingan tersebut penting untuk membantu keluarga memahami cara mengelola konflik secara lebih sehat dan membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adam, et al., *Akhlak Tasawuf*. Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2023.

Adin Suryadin, et al., "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6." *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2021): 103–13

Adiwijaya, et al., *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Afifah, et al., "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 17–35.

Agustianti, et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makassar: Tohar Media, 2022.

Ahmad, et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

al-jurjani, *Yang Bangkrut Dan Yang Untung Di Alam Kubur*. Yogyakarta: Safirah n.d.

Al-Tabari, Ibn Jarir. *Tafsir Ath Thabari: Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jilid 6. Pustaka Azzam, 2007.

Al., Marantika et. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2025.

Alwani, Zainab. "Transforming the Self , Family and Society through a Qur ' Anic Ethos." *Journal of Islamic Faith and Practice* 4, no. 1 (2022): 10–33.

Amran, St Nur Azizah. "Fenomena *Sandwich* Generations Dan Relevansinya Dengan Al-Isār Dalam Al-Qur'an." IAIN Palopo, 2025.

And, Evy Clara, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: Unj Press, 2020.

Andrii Lasadii. *Jejak Sabar Yang Hilang Dari Kesadaran Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

- Ansari. “Krisis Ekonomi Dan Strategi Keluarga Dalam Mempertahankan Kebutuhan Nafkah.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 1 (2025).
- Ardyan, et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Asman et al., *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang. *Kecamatan Mattiro Bulu Dalam Angka 2025*. Pinrang: BPS Kabupaten Pinrang, 2025.
- Bustami Saladin. “Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur’an.” *El-Umdah* 1, no. 2 (2018): 117–29.
- Endan et al., *Pendidikan Karakter Di Era Generasi Alfa*. CV. AE Media Grafika, 2026.
- Farisi, et al., “Urgensi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 2 (2024): 1206–20.
- Fathanah, et al., “Tanggung Jawab Anak Dalam Memelihara Orang Tua Terkait Ketentuan Pasal 46 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2020): 226–32.
- Fitriawati, et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 1 (2026): 205–11.
- Frassinetti, et al., *Konsep Diri Generasi Sandwich*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Hakiki, Kiki Muhammad. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 1*. Vol 1. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, n.d.
- Henny Kurniati et al., *Bunga Rampai Kesehatan Mental Di Masyarakat* (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025)
- Hidayat, Yudithia Andriani, Disha Aqmarina, Jeany Putri, Nila Salsabila, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Universitas Islam. “Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Ekonomi Akibat Pinjaman Bank Emok Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Studi Kasus : Di Kampung Kebon Kelapa.”

Jamparing 3, no. 1 (2025): 604–14.

Hofifah Astuti. “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 45–58.

Indah Puji Rahayu, “Penerimaan Diri Pada Generasi *Sandwich*” 2, no. 2 (2024).

Indonesia, Republik. “Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” 2012, 1–5.

Jukhairin, Muhammad. “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir).” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6946–52.

Kartika, Ridho, Fajar. “Aktualisasi Nilai-Nilai Ihsān Terhadap Orang Tua Dalam Tafsir Fii Zhilaalil Qur’an.” *At-thullab Jurnal: Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2025): 397–411.

Karwati, et al., *Pendidikan Keluarga*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Kementrian Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” 2019.

Kesos, and Denok Sunarsih. *Manajemen Konflik Teori Dan Praktik*. Cipta Media Nusantara, 2023.

Khalil, Meilanny. : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial.” *Social Work Jurnal* 12, no. 1 (2022): 77–87.

Kusharyati, et al., “Manajemen Keluarga Berdasarkan Al-Qur’an Dan Hadis” 7, no. 1 (2024).

Lestari, Azizah Dhiya. “Problematisasi Generasi *Sandwich* Dalam Keluarga Kelas Menengah Berdasarkan Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga).” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.

Lita, Delima. *Kekuatan Memaafkan: Belajar Cara Memaafkan Untuk Menjadi Pribadi Yang Tabah Dan Lapang Hati*. Anak Hebat Indonesia, 2024.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lenter, 2002.

Mahfudz, Erina. “Konsepsi Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam.” *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 3, no. 02 (2020): 39–55.

- M Achmad Shiva'ul Haq Asjach, *Manajemen Konflik Rumah Tangga : Pendekatan Psikososial Dan Islami Terhadap Lima Puluh Sumber Ketegangan Dalam Pernikahan* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025).
- Minarti, Arfan Adinata, Hilmi Yumni, *Buku Monografi Peran Caregiver (Pengasuh Keluarga)* (Jakarta Barat: Optimal Untuk Negeri, 2025).
- Maki, Zaini. *Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an: Membangun Kecerdasan Intrapersonal & Interpersonal Penyandang Disabilitas*. Jawa Barat: PT Arunika Aksa Karya, 2024.
- Martina Sinta Kristanti. *Konsep Pengasuh Keluarga Dalam Perawatan Paliatif*. yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024.
- Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah* 17, no. 2 (2020): 196–207.
- Mohammad Mamun. "Biography of Shaykha Dr. Zainab Alwani: A Trailblazer in Islamic Scholarship," 2024.
- Muttaqin, et al., *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methods : Menyusun Metodologi Penelitian Yang Komprehensif*. Indramayu: PT Adab Indonesia, 2025.
- Netty herawati. *Harmoni Dalam Perbedaan: Pemberdayaan Psikologis Keluarga Dengan Anggota Berkebutuhan Khusus Dan Lansia*. Indramayu: Penerbit Adab, 2025.
- O Sukmana et al., *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, Dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025).
- Pandanwangi, et al., *Kesehatan Mental E-Generation*. yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Penny Kurnia Putri. "Manajemen Konflik Dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian." *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 2, no. 1 (2022): 16–34.
- Penyusun, Tim. *Tafsir Wajiz*. Edited by Tim Penyusun. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Puspapertiwi, Rizal. "Peran Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Untuk Menekan Jumlah Generasi Sandwich Di Indonesia." *COMPAS.Com*, November 14, 2024.

- Puspita. *Sociology of Conflict: [Sosiologi Konflik]*. EduGorilla Community Pvt. Ltd., 2025.
- Rahmawati, et al., “Implementasi Resolusi Konflik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 109–19.
- Rajagukguk et al., *First Episode Psychosis Dalam Pandangan Caregiver* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023
- Rahmad Agung et al. *Psikologi Keluarga*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Rahmawati, et al., Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan Dan Kesetaraan Gender.” Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Rohmah, Asyifa Afifatur. “*Sandwich Generation Dalam Tinjauan Al-Qur’an* (Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto),” 2025.
- Ropiah, Siti. *Cinta, Kontrak Dan Kesucian: Menafsir Ulang Makna Perkawinan Dalam Islam Modern*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2026.
- Sahrani, et al., “Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal.” *Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 1857–63.
- Salijah Hamid. “Resolusi Konflik Akibat Pernikahan Paksa Perspektif Hukum Nasional Dan Hukum Islam : Studi Di Lamata , Kabupaten Wajo.” IAIN Parepare, 2022.
- Sari, Dwi Ayu Indah, and I Ketut Atmaja Jhony Artha. “Fenomena Generasi *Sandwich* Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Babat Lamongan.” *J+ Plus Unesa* 14, no. 1 (2025): 76–79.
- Sartika et al. *First Episode Psychosis Dalam Pandangan Caregiver*. Jawa Tengah: Penerbit Nem, 2023.
- Sastra, Lestari. *Laboratorium Seribu Tanya: Diandra Kreatif*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2025.
- Sigli, Stis Al-hilal. “Ketahanan Keluarga Sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera.” *Jurnal Tahqiq* 19, no. 1 (2025): 107–13.
- Sihombing. “Peran Perempuan Dalam Merawat Lansia Demensia: Analisis Family Burden Di Wilayah Pasir Muncang.” *Jurnal Kesehatan Elisabeth* 2, no. 1

(2025): 28–34.

Sijabat, et al., “Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga Dalam Novel 00 . 00 Karya Ameylia Falensia : Pendekatan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Hasta Wijaya* 4, no. 2 (2024).

Solihin Adnan. *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Sudirman *et al.*, “Implikasi Tradisi Mappasiewa Ada’terhadap Harmonisasi Rumah Tangga Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Di Segeri Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan,” *Al-Mizan (e-Journal)* 20, No. 2 (2024): 351–376.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet-5. Bandung, 2023.

Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasi Di Era Transformasi Sosio-Digital)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2025.

Sukino. “Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan.” *Jurnal Ruhama* 1, no. 1 (2018): 63–77.

Sulaiman, et al., “The Phenomenon of Literal Association in the Qur ’ ā N.” *Al-Risalah* 4, no. January (2021): 1.

Suraiya, et al., “Jurnal Bidang Hukum Islam Family Disharmony Due To Online Gambling in Sidoarjo District Perspective of Qur ’ Anic Family System Theory.” *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 5, no. 3 (2024): 544–61.

Syufa’at, and Mutholaah. “*Sandwich* Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 17, no. 2 (2023): 167–82.

Taufiq, Lili. “Generasi *Sandwich* Dan Jerat Kemiskinan Baru.” *Antara News*, April 17, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4777753/generasi-sandwich-dan-jerat-kemiskinan-baru>.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Ulfa Maria, et al. *Komunikasi Pengasuhan*. Makassar: LovRinz Publishing, 2024.

Ulfa, Maria, Rahama, and U S K Press. *Psikologi Keluarga*. Banda Aceh: USK Press, 2025.

- Usman, and Andis. *Sosiologi Keluarga*. Edited by Haris. Makassar: Nas Media Pustaka, 2024.
- Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2025)
- Utin siti candra Sari. *Body Image*. PT. Sahabat Alter Indonesia, n.d.
- Vardiansyah, Dani. “Kultivasi Media Dan Peran Orangtua : Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian” 15 (2018): 64–78.
- W Astuti et al., *Ilmu Keluarga Dan Perkembangan Anak* "Konsep, Teori Dan Aplikasi Praktis (CV Get Press Indonesia, 2026)
- Witono, Nunung. *Dasar-Dasar Fiqh Munakahat: Bekal Menuju Pernikahan Samawa*. yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2025.
- Yuslidar, Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Muslimah Bengkulu (CV Brimedia Global, 2020).
- Yusron Abda’u Ansya, *Generasi Sandwich: Tantangan Anak Generasi Z Dalam Menghadapi Orangtua Generasi Milenial*, ed. Tania Salsabila (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2026).
- Yusup, Muhammad Shoffa. *Manajemen Konflik dan Stress (Orientasi Dalam Organisasi)*. BuatBuku.com, 2021.
- Zainab Alwani. “The Qur ’ Anic Model to Harmony in Family Relations.” In *Change From Within: Diverse Perspectives on Domestic Violence in Muslim Community*, 1st ed., 1–31. Peacefulfamilies VA, 2007.
- Zaman, Deden Nur. “Esensi Taqwā Dalam Al-Qur ’ an Dan Relasinya Dengan Kehidupan Beragama : Analisis Pendekatan Tasawuf Dan Sosiologi Agama.” *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-436/In.39/FSIH.02/PP.00.9/03/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

09 Maret 2026

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: FITRAYANTI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 22 Oktober 2005
NIM	: 2220203874230041
Fakultas / Program Studi	: Syariah dan Ilmu Hukum Islam / Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: CORA, KEC. MATTIRO BULU, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA GENERASI SANDWICH DI KECAMATAN MATTIRO BULU
BERDASARKAN SISTEM KELUARGA AL-QURAN ZAINAB ALWANI**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Maret 2026 sampai dengan tanggal 24 April 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.
NIP 197609012006042001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0107/PENELITIAN/DPMPTSP/03/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 12-03-2026 atas nama FITRAYANTI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0119/RT.Teknis/DPMPTSP/03/2026, Tanggal : 12-03-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0105/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/03/2026, Tanggal : 12-03-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
 3. Nama Peneliti : FITRAYANTI
 4. Judul Penelitian : Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi Sandwich Di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Quran Zainab Alwani
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : Warga Kec. Mattiro Bulu dan Penyuluh Agama KUA Kec. Mattiro Bulu
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 12-09-2026.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 13 Maret 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



**OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA**



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

KECAMATAN MATTIRO BULU

Alamat: Jl. Poros Pinrang Pare. 8 Telp. 0421 3910336
PINRANG 91271

REKOMENDASI

Nomor : 070/ 91 /KMT/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. ARIS MANGOPO, SE, M.Si
NIP : 197107152008011019
Pangkat : Pembina Tk. I
Jabatan : Camat Mattiro Bulu

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa IAIN Parepare dibawah ini :

Nama : FITRAYANTI
NIM : 2220203874230041
Fakultas : Syariah dan Hukum Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Cora Desa Padaelo Kec. Mattiro Bulu

Telah menyelesaikan Penelitian dengan judul “ RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA GENERASI SANDWICH DI KECAMATAN MATTIRO BULU BERDASARKAN SISTEM KELUARGA AL-QURAN ZAINAB ALWANI” Tanggal 9 Maret 2026 s.d 24 April 2026

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya

DI KELUARKAN DI : BUA
PADA TANGGAL : 4 Mei 2026



Tembusan:

1. Bupati Pinrang sebagai laporan
2. Rektor IAIN Parepare
3. Yang bersangkutan untuk diketahui
4. Pertinggal

di Pinrang
di Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : FITRAYANTI
NIM : 2220203874230041
FAKULTAS : SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
PRODI : HUKUM KELUARGA ISLAM
JUDUL : RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA
GENERASI *SANDWICH* DI KECAMATAN
MATTIROBULU BERDASARKAN SISTEM
KELUARGA AL-QUR'AN ZAINAB AL-WANI

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Utama

1. Bagaimana pengalaman anda dalam menjalankan berbagai peran dalam keluarga, misalnya sebagai orang tua bagi anak sekaligus sebagai anak yang masih memiliki tanggung jawab terhadap orang tua? Apakah dalam menjalankan peran-peran tersebut Anda pernah merasa kewalahan atau mengalami tekanan?
2. Dalam menjalankan berbagai tanggung jawab sehari-hari, apakah pernah muncul situasi yang kurang nyaman atau perbedaan pendapat dengan anggota keluarga?
3. Ketika muncul persoalan dalam keluarga, apakah biasanya dilakukan upaya agar hubungan tetap terjaga dan tidak menjauh satu sama lain? Seperti apakah ada yang mengajak bicara lebih dulu atau menenangkan suasana?
4. Ketika dalam keluarga muncul masalah, dalam situasi seperti itu apakah anggota keluarga satu sama lain tetap saling membantu?

5. Ketika terjadi masalah dalam keluarga, apakah anda pernah berusaha menahan emosi atau bersikap lebih sabar agar masalah tidak semakin membesar?
6. Ketika dalam keluarga muncul perbedaan pendapat atau saat harus mengambil keputusan bersama, apakah anda merasa ada upaya untuk bersikap adil misalnya dalam membagi peran, hak, atau tanggung jawab?
7. Saat terjadi masalah apakah ada momen saling mengalah atau memaafkan? Bagaimana hubungan antar anggota keluarga setelahnya?
8. Dalam mengambil keputusan dalam keluarga, apakah setiap anggota keluarga mendapat kesempatan dalam menyampaikan pendapat?
9. Ketika ada masalah atau hal penting yang perlu dibicarakan di keluarga, apakah biasanya dilakukan musyawarah atau diskusi bersama?
10. Saat konflik selesai, apa dampak yang anda rasakan dalam hubungan keluarga?

Informan Pendukung

1. Saat terjadi konflik biasanya terlihat dari tanda apa di rumah?
2. Bagaimana sikap anggota keluarga dalam mengatasi ketegangan atau masalah yang muncul?
3. Bagaimana kondisi hubungan antar anggota keluarga setelah konflik selesai?

Informan ahli

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pandangan Islam mengenai anak yang sudah menikah yang memiliki tanggung jawab merawat atau membantu orang tuanya secara finansial?
2. Jika dari tanggung jawab tersebut muncul konflik dalam keluarga, baik dengan orang tua maupun anggota keluarga, bagaimana seharusnya kita menyikapi hal tersebut?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai dalam agama Islam penting diterapkan sebagai pedoman moral untuk membantu menjaga hubungan saat terjadi konflik?

Nilai-nilainya:

- a. *Taqwā*
- b. *Ihsān* (berbuat baik)
- c. 'adl (Keadilan)
- d. *Ṣabr* (Kesabaran)
- e. Al-Af'u (saling memaafkan)
- f. *Musāwāh* (Kesetaraan)
- g. *Syūrā* (Musyawarah)

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 15 Desember 2025

Mengetahui ,
Pembimbing



(Prof. Dr. Rahmawati, M.ag.)
NIP. 19760901 200604 2 00 1



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Rixas

Alamat: Padaelo

Umur: 34

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitrayanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan


(.....Rixas.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: UTI

Alamat: PADAELO

Umur: 19 TAHUN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitrayanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: I Watti

Alamat: Padalelo

Umur: 43

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitrayanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

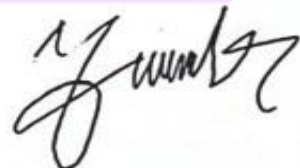
Nama: YUSRANG

Alamat: PADAELO

Umur: 48

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitriyanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: FIRSA

Alamat: Manarang

Umur: 27

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitriyanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Musbi, S.Ag.

Alamat: BUA. Mat. Bulu

Umur: 58

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Fitrayanti yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Resolusi Konflik Keluarga Pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur'an Zainab Alwani”

Yang Bersangkutan


(Musbi, S.Ag.)



Wawancara dengan Riyas selaku informan generasi *sandwich* pada tanggal 16 maret 2026 di Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu



Wawancara dengan Uti selaku informan pendukung keluarga Riyas pada tanggal 21 maret 2026 di Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu



Wawancara dengan Watti selaku informan generasi *sandwich* pada tanggal 18 Maret 2026 di padaelo Kecamatan Mattiro Bulu



Wawancara dengan Yusrang selaku informan pendukung keluarga Watti pada tanggal 20 Maret 2026 di Padaelo Kecamatan Mattiro Bulu.



Wawancara dengan Firsah selaku informan generasi *sandwich* pada tanggal 19 Maret 2026 di Manarang Kecamatan Mattiro Bulu.



Wawancara dengan Ibu Musbi, S.Ag. Selaku Penyuluh Agama KUA Kec. Mattiro Bulu pada Tanggal 7 April 2026 di Bua Lapalopo Kecamatan Mattiro Bulu.

BIOGRAFI PENULIS



Fitrayanti lahir pada tanggal 22 oktober 2005 di Pinrang Sulawesi Selatan, Anak kedua dari pasangan Bapak Selle J. dan Ibu Jawariah. Penulis memulai pendidikan ditingkat sekolah dasar di SDN 6 Sungai Danau Kalimantan Selatan Lulus pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Mattiro Bulu Lulus pada tahun 2019 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 7 Pinrang Lulus tahun 2022 dan melanjutkan pendidikan program strata satu (S1) Di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Program Studi Hukum Keluarga Islam. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bila Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis menyelesaikan skripsi **“Resolusi Konflik Keluarga pada Generasi *Sandwich* di Kecamatan Mattiro Bulu Berdasarkan Sistem Keluarga Al-Qur’an Zainab Alwani”**

